

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA KESENJANGAN SOSIAL DAN PESAN MORAL

DALAM FILM “*PARASITE*”



Disusun Oleh :

Auliawati

32801800024

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Auliawati

Nim : 32801800024

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

ANALISIS SEMIOTIKA KESENJANGAN SOSIAL DAN PESAN MORAL DALAM FILM “*PARASITE*”

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Adalah benar – benar murni hasil penelitian yang saya buat sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dan bukan hasil karya dari orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata karya yang saya tulis itu terbukti bukan hasil karya saya sendiri atau hasil jiplakan karya orang lain, maka saya akan menerima sanksi berupa pembatalan hasil karya saya dengan seluruh implikasinya, sebagai konsekuensi kecurangan yang saya lakukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sejujur – jujurnya dan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab.

Semarang, 3 Juni 2024

Penulis,



Auliawati

32801800024

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Semiotika Kesenjangan Sosial Dan Pesan Moral
Dalam Film “*Parasite*”

Nama : Auliawati

NIM : 32801800024

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata I.

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Juni 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Mubarak, S. Sos., M.Si


Urip Mulyadi S. I.kom., M. I. Kom

NIK. 211 108 002

NIK. 21 1115 018

Mengetahui,

Ketua Program Studi Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Trimannah, S.Sos., M.Si

NIK. 211 109 008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Semiotika Kesenjangan Sosial dan Pesan Moral
Dalam Film “*Parasite*”

Nama Mahasiswa : Auliawati

NIM : 32801800024

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata I

Dosen Penguji

1. Made Dwi Andjani S.Sos, M.Si, M.I.Kom (.....)
2. Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom (.....)
3. Mubarak S.Sos, M.Si (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Trimanah S.Sos., M.S.i

NIK. 211109008

MOTTO

“ Apa yang kamu butuhkan dan apa yang kamu inginkan adalah dua hal yang sangat berbeda. Bijaklah dalam memilih satu di antaranya “.

-Anonim -

“ Hubungan antar manusia memang merepotkan, tapi kita tak bisa hidup sendiri.

Setiap manusia merupakan makhluk yang lemah, kita haruslah hidup saling

membantu “.

- JKT48 -



KATA PENGANTAR

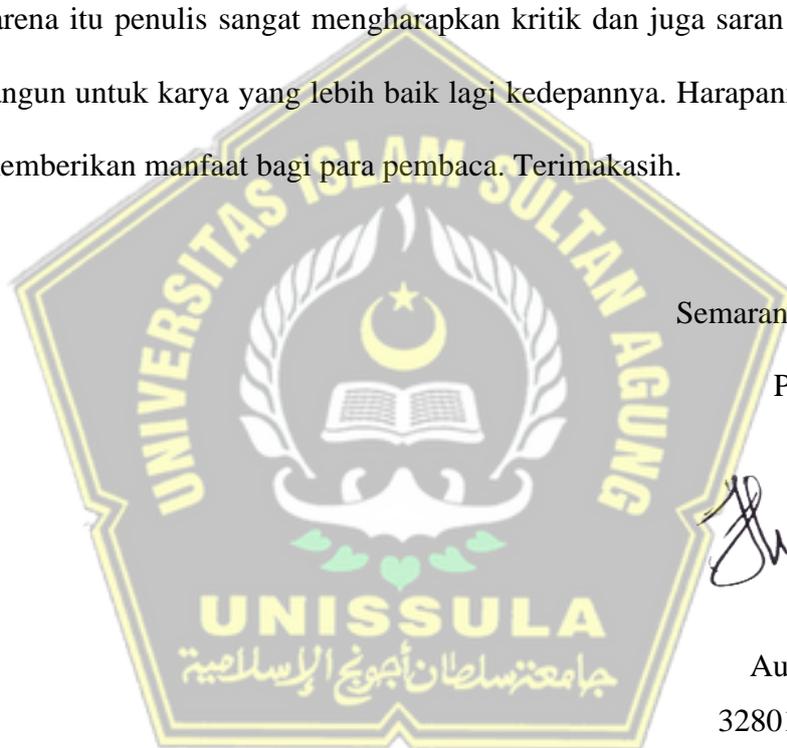
Alhamdulillah puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat yang melimpah dan kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul “**Analisis Semiotika Kesenjangan Sosial dan Pesan Mortal Dalam Film Parasite**“. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S1 Jurusan Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan Skripsi ini. Penulis menyampaikan terimakasih setulus – tulusnya kepada :

1. Mamah Papah di rumah yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Trimamah S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi
3. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Dosen pembimbing dan Dosen wali Ilmu komunikasi. Yang telah sabar membimbing mahasiswa angkatan atas yang belum lulus di dorong agar cepat lulus.
4. Bapak Mubarak, S.Sos, M.Si selaku Dosen pembimbing yang memberikan arahan dan juga masukan kepada penulis.
5. Kepada para bapak dan ibu dosen Ilmu Komunikasi serta seluruh civitas akademik Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas berbagai ilmu dan bantuan – bantuan yang telah diberikan selama ini.

6. Tanpa dorongan, motivasi, inspirasi dan dukungan yang telah di berikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini mungkin penulis masih stak di situ saja. Terimakasih untuk seseorang yang saya cintai.
7. Kepada teman – teman penulis yang sudah memberikan masukan pada saat sidang agar tetap semangat menghadapinya.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih ada banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan juga saran yang sifatnya membangun untuk karya yang lebih baik lagi kedepannya. Harapannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi para pembaca. Terimakasih.



Semarang, 3 Juni 2024

Penulis,

Auliawati

32801800024

ABSTRAK

Film merupakan media elektronik paling tua daripada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar dan benar disukai bahkan sampai sekarang. Film yang di produksi sekarang ini banyak menyampaikan pesan yang sangat kritis untuk para penonton, sehingga para penonton juga ikut merasakan setiap adegan dalam film tersebut. Film *Parasite* menceritakan bagaimana kehidupan 2 (dua) yaitu keluarga Kim Ki Taek yang mempunyai ekonomi dibawah garis miskin dan keluarga Park yang kaya raya. Problematika dari film *Parasite* ini membahas tentang kesenjangan sosial dan cara memaknai hidup bagaimana kita harus menghargai hidup, tidak bersifat serakah ingin mengambil yang bukan hak kita dan juga tidak bersifat mencela dan berbicara sembarangan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang metode penelitiannya menggunakan Kualitatif dengan teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes yang menjelaskan tentang konotasi dan denotasi. Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data observasi dan data objektivitas tentang kesenjangan sosial dan pesan moral pada film *Parasite* yang digunakan sebagai subjek penelitian, serta didukung dengan adegan pada gambar yang terdapat pada dokumen penelitian ini. Dalam teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis data kualitatif yang menggambarkan berdasarkan fakta-fakta realita dilapangan. Penelitian ini menggunakan kredibilitas data yang dijabarkan oleh Roland Barthes dengan tujuan uji (*credibility*) kredibilitas data yaitu menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif.

Kata Kunci : Film *Parasite*, Kesenjangan Sosial, Komunikasi Massa, Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

Film is the oldest electronic medium than any other media, moreover, film has succeeded in showing vivid images that seem to move reality to the big screen and are really liked even now. The film that is being produced today conveys many very critical messages for the audience so that the audience also feels every scene in the film. The film Parasite tells how the lives of 2 (two), namely the Kim Ki Taek family who have an economy below the poverty line and the Park family who are wealthy. The problem of this Parasite film discusses social inequality and how to interpret life, how we should respect life, not greedy to take what is not our right, and also not denigrating and talking carelessly to others.

This research uses a constructivist paradigm whose research method uses qualitative with the theory used is Roland Barthes' semiotic theory which explains connotation and denotation. In this study, observation data collection techniques and objectivity data about social gaps and moral messages in the film Parasite were used as the research subject, and supported by scenes in the images contained in this research document. In the data analysis technique used, it is a qualitative data analysis technique that describes based on the facts of reality in the field. This study uses the credibility of data described by Roland Barthes with the aim of testing (credibility) of data credibility, namely assessing the truth of qualitative research findings.

Keywords : Parasite Film, Social Inequality, Mass Communication, Roland Barthes Semiotics.

DAFTAR ISI

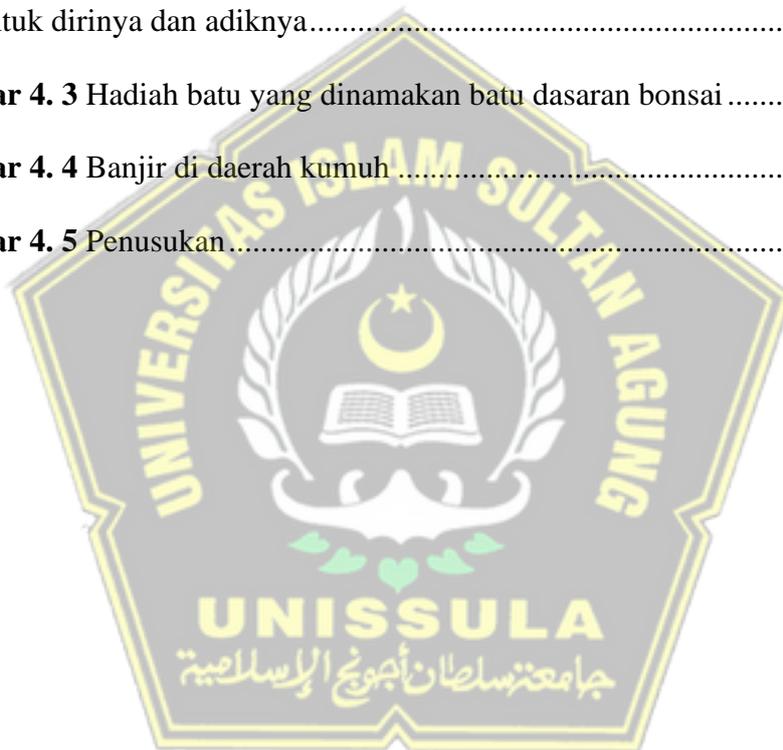
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.5.1 Paradigma Penelitian	12
1.5.2 State Of The Art (SOTA)	14
1.6 Komunikasi Massa	16
1.7 Tinjauan Umum Tentang Film	17
1.7.1 Sejarah Film	17
1.7.2 Klasifikasi Film	19
1.7.3 Unsur – Unsur Pembentukan Film	22
1.7.4 Pelaku Industri Film	23
1.7.5 Penulis Skenario	24
1.7.6 Struktur Alur Film	26
1.7.7 Penata Artistik	29

1.7.8	Pemeran	30
1.7.9	<i>Publicity Manager</i>	30
1.8	Tinjauan Umum Tentang Semiotika.....	30
1.8.1	Konsep Semiotika.....	30
1.9	Kerangka Berfikir	33
1.10	Kesenjangan Sosial	34
1.11	Metodologi Penelitian.....	35
1.11.1	Tipe Penelitian.....	35
1.11.2	Subjek dan Objek.....	36
1.11.3	Jenis Data.....	37
1.11.4	Metode Pengumpulan Data	38
1.11.5	Unit Analisis	39
BAB II	GAMBARAN UMUM.....	40
2.1	Sinopsis Film Parasite.....	40
2.2	Daftar Pemain Parasite.....	42
2.3	Profile Sutradara “ Parasite “	48
BAB III	HASIL PENELITIAN	52
3.1	Pengumpulan Data dan Pembuktian Hipotesa.....	52
3.1.1	Kesenjangan Sosial.....	52
BAB IV	ANALISIS PEMBAHASAN.....	67
4.1	Analisis Kesenjangan Sosial.....	67
4.1.1	Analisis Film Berdasarkan Teori Semiotika.....	67
4.2	Analisis Pesan Moral	70
4.3	Analisis Makna Perjuangan	73
BAB V	PENUTUP.....	78
5.1	Kesimpulan	78
5.2	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Teoritis	33
Gambar 2. 1 Aktor Song Kang Ho	43
Gambar 2. 2 Jang Hye-jin.....	43
Gambar 2. 3 Aktor Choi Woo Shik	44
Gambar 2. 4 Aktris Park So-dam.....	44
Gambar 2. 5 Aktor Lee Sun-Kyun.....	45
Gambar 2. 6 Aktris Cho Yeo Jeong.....	46
Gambar 2. 7 Aktris Hyu Seung-min	46
Gambar 2. 8 Aktor Jung Hyeon-jun	47
Gambar 2. 9 Aktris Lee Jung-eun.....	47
Gambar 2. 10 Sutradara Boong Joon Ho.....	51
Gambar 3. 1 Kim ki – woo dan Kim ki – jeong	52
Gambar 3. 2 Keluarga Kim	53
Gambar 3. 3 Kevin berusaha membujuk ibu Park.....	55
Gambar 3. 4 Jessica berhasil memecat supir keluarga Park	55
Gambar 3. 5 Batu pemberian teman Kim	57
Gambar 3. 6 Suasana banjir di lingkungan tempat tinggal keluarga Kim	59
Gambar 3. 7 Ki jeong terlihat bahagia ketika rokor yang dia simpan di atas plafon toilet	59
Gambar 3. 8 Kondisi dimana seluruh keluarga di lingkungan kumuh ekonomi rendah berdesak – desakan untuk beristirahat.....	59

Gambar 3. 9 Para korban banjir memilih baju dari relawan.....	59
Gambar 3. 10 Pak Kim terlihat kesal.....	60
Gambar 3. 11 Acara pesta ulang tahun.....	62
Gambar 3. 12 Tragedi penusukan.....	63
Gambar 4. 1 Mencari sinyal wifi.....	73
Gambar 4. 2 Anak pertama Nathan Park sedang mendengarkan kedatangan guru baru untuk dirinya dan adiknya.....	74
Gambar 4. 3 Hadiah batu yang dinamakan batu dasaran bonsai	75
Gambar 4. 4 Banjir di daerah kumuh	75
Gambar 4. 5 Penusukan.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 1. 2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis	15



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film hanyalah gambar bergerak, dan gerakan itu disebut gerakan terputus-putus, yaitu gerakan yang terjadi hanya karena mata dan otak manusia memiliki kemampuan terbatas untuk menangkap serangkaian perubahan gambar dalam sepersekian detik. Film merupakan media yang sangat berpengaruh dibandingkan media lainnya. Suara dan gambar berpadu dengan baik, dan format yang menarik.

Kekuatan sebuah film dalam mempengaruhi penontonnya tidak hanya terletak pada unsur audiovisualnya, namun juga pada keterampilan para stafnya dalam proses pembuatan film, antara lain. Sutradara yang berhasil menulis skenario, penulis yang menulis cerita, dan masih banyak lagi. Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa karena mempunyai penonton yang beragam. Pesan yang terkandung dalam film ini tersampaikan dengan jelas .

Komunikasi Massa Menurut (Gerbner, 1967), *“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies”* (Produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri). Dari definisi Komunikasi Masa menurut Gebner adalah sebuah produk komunikasi yang di distribusikan melalui visual untuk disebarluaskan ke masyarakat luas. Bisa berupa harian, mingguan atau bulanan.

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, di distribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industry.

Saat ini Komunikasi Massa sedang naik pesat yang berpengaruh ke seluruh dunia. Semua orang pasti senang sekali menonton film, film di bioskop ataupun yang sudah ada di platform digital seperti sekarang sudah ada yang berbayar. Film adalah Komunikasi Massa berupa Visual yang sangat berpengaruh di dunia ini. Film memiliki peran sebagai sarana hiburan, menyajikan cerita peristiwa sejarah, komedi, horror, cinta dan masih banyak lagi.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum dengan sifat komunikasi yang heterogen. Ketergantungan yang disadari atau tidak terhadap media massa dalam bentuk apapun merupakan gambaran yang menunjukkan betapa besarnya pengaruh media massa terhadap masyarakat saat ini. Komunikasi massa merupakan salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Merton, fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata adalah fungsi nyata yang diinginkan, dan kedua, fungsi tidak nyata atau tersembunyi, yaitu fungsi yang tidak diinginkan.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003 dalam Ardianto, 2007), yakni: komunikasi massa adalah pesan

yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran, televisi, surat kabar, majalah, serta film.

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos + graphie = grhap, jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi mediamedia yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik

Film mengalami perubahan yang sangat pesat sejak kemunculan pertamanya bergambar hitam putih dan belum berwarna, hingga sekarang sudah 3D dengan gambar gerak yang sempurna warna yang indah dan suara yang sudah sangat jelas. Khalayak menonton film tentunya untuk menghibur diri yang penat tujuannya

untuk senang setelah sibuk bekerja, ada juga yang menonton film sebagai hobi karena mengisi waktu luang contohnya weekend.

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak adalah dengan audio visualnya, juga kemampuan para kru krunya dalam proses pembuatan film seperti sutradara berhasil menggarap skripnya penulis yang membuat ceritanya dan masih banyak lagi. Film bisa disebut sebagai Komunikasi Massa karena adanya Khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film di sampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.

Seiring perkembangan dari teknologi itu sendiri, saat ini media massa tidak lagi hanya berkuat pada surat kabar, radio, maupun televisi, namun di Indonesia, sejak tahun 1995, media internet telah menjadi salah satu kontributor informasi dalam dunia komunikasi massa. Keberadaan e-mail sebagai salah satu langkah awal dari media komunikasi antar pribadi melalui media elektronik, saat ini telah berkembang menjadi beragam aplikasi yang terhimpun dalam dunia maya sehingga masyarakat tidak lagi memerlukan biaya besar untuk membeli surat kabar, majalah, radio, televisi, karena semua yang terdapat di dalamnya dapat di akses lewat 7 internet seperti koran elektrik, siaran radio streaming, youtube, dan sebagainya.

Menurut Hiawan Pratista (2008), film adalah media audio visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik adalah alur atau jalan ceritanya yang runtun dari awal hingga akhir. Sekarang menonton film bukan cuma bisa di bioskop sekarang sudah ada streaming internet, dvd, platfrom digital seperti Netflix, Viu, Vidio, Disney+ hotstar dan masih banyak juga yang lainnya.

Kehadiran film menjadi makna tersendiri bagi para penikmatnya, karena film kadang banyak plot twistnya atau film yang bercerita fiksi seolah – olah nyata di kehidupan nyata.

Mulai dari film Indonesia, Hollywood, Bollywood, Drakor Drama Korea, Dracin (Drama Cina). Di era sekarang anak – anak muda suka sekali menonton film buatan Korea karena pemerannya cakep – cakep. Hal ini membuktikan bahwa film sudah bukan lagi asing bagi kita.

Komunikasi di gunakan sangat luas tujuannya yaitu sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi tingkah laku sasaran (tujuan) komunikasi atau (penerima pesan). Festival – festival film di adakan setiap tahunnya untuk menunjukan apresiasi kepada para pemain film. Seperti Festival Film Indonesia (FFI) 2023 Film cerita panjang dengan judul Women From Rote Island. Festival film Cannes – Perancis, Venice Film Festival – Italia, Toronto Internasional Film Festival (TIFF) – Kanada, Sundance Film Festival – Amerika Serikat, Berlin Internasional Film Festival – Jerman.

Academy Award disebut juga piala Oscar adalah penghargaan film Amerika untuk menghargai karya dalam industri film. 2022 ada film CODA kategori Film Terbaik dan Aktor pendukung terbaik. 2021 ada film Nomadland Kategori Film terbaik, Sutradara terbaik dan Aktris terbaik. 2020 ada film Parasite dengan Kategori Film Bahasa Asing Terbaik, Sutradara Terbaik dan Naskah Asli Terbaik. 2019 ada film Green Book kategori Film Terbaik, Skenario Asli Terbaik dan Aktor Pendukung Terbaik.

Film merupakan media elektronik paling tua daripada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar, benar disukai bahkan sampai sekarang. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik, sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks.

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi mediamedia yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Di Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut "Gambar Idoep". Pertunjukkan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang

menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Dalam bahasa Melayu, dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul *Loetoeng Kasaroeng* yang diproduksi oleh NV Java Film Company, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang, karena pada tahun tersebut di belahan dunia yang lain, filmfilm bersuara sudah mulai diproduksi.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamiludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret - 5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PFFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film "*Jam Malam*" karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Pertengahan '90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin memudahkan

masyarakat untuk menikmati film impor. Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia, karena dengan adanya kamera digital, mulailah terbangun komunitas film-film independen.

Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik, Sayangnya film-film independen ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik, sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja.

Film Parasite merupakan film keluarga yang mengisahkan tentang sebuah keluarga yang mengalami kesenjangan sosial masalah ekonomi dan akhirnya membuat mereka tinggal di sebuah lingkungan kumuh dan berada diujung gang sempit dibawah jembatan selama bertahun-tahun lamanya. Kesenjangan sosial yang dialami keluarga tersebut membuat keluarga itu ingin menjadi kaya secepat mungkin dengan cara yang instan. (Shalekhah & Martadi, 2020)

Film yang di liris 21 Mei 2019 dibintangi oleh Song Kang Ho, Lee Sun Kyun, Cho Yeo Jeong, Choi Woo Shik, dan Park So Dam sebagai pemeran utama dalam film Parasite.

Film Parasite menceritakan bagaimana kehidupan keluarga Kim Ki Taek (Song Kang Ho), seorang supir cabutan yang menikah dengan Choong sook (Jang hye jin) dan dua anak mereka yang sudah belasan tahun tinggal di sebuah rumah bawah tanah yang bisa dikatakan tidak layak huni. Mereka semua pengangguran, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka hanya berharap dari upah kecil melipat kotak pizza.

Namun suatu hari, putra keluarga Kim, Ki Woo mendapatkan tawaran pekerjaan sebagai guru les yang memungkinkan Ki Wo mendapatkan pendapatan tetap. Pekerjaan itu didapatkan Ki woo dari temannya yang harus pergi belajar ke luar negeri. Menjadi harapan keluarganya, Ki woo kemudian datang ke rumah keluarga Park yang merupakan pengusaha dibidang IT untuk memberikan pengajaran les pada anak perempuannya. Namun saat Ki woo tiba di rumah keluarga Park dan bertemu dengan Yeon kyo (anak perempuan keluarga Park), saat itulah strategi licik untuk mengeluarkan keluarganya dari kehidupan miskin dimulai.

Bukan hanya itu, antara kedua keluarga yang berbeda strata ekonominya pun terjalin simbiosis. Keluarga Kim menyediakan layanan kemewahan untuk keluarga Park yang membantu mereka keluar dari kehidupan miskin. Namun simbiosis itu tidak berlangsung lama. Dibalut dengan komedi, film thriller ini dipenuhi dengan pertarungan antara keserakahan dan segala prasangka.

Sekarang ini film banyak digemari dari pada pengajian-pengajian. Karena penyampaian pesan islam tidak cukup hanya mengandalkan majelis - majelis taklim apalagi tentang kecanggihan teknologi sekarang ini bahwa media itu sudah menjamur luas. Semua film ada makna pesannya dan film sebagai media efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat karena film paling banyak disukai daripada membaca sebab itulah yang menjadikan film lebih efektif untuk menyampaikan pesan moral. Film cerita yang dibuat dengan tujuan komersial sekalipun biasanya memberikan pesan moral yang terselip di dalamnya.

Berdasarkan Latar belakang diatas penulis tertarik untuk membahas kesenjangan sosial diantara keluarga mereka berdua dengan si kaya dan si miskin. Selain itu penulis juga tertarik untuk meneliti semiotika yang ada pada film ini yang ingin di sampaikan kepada masyarakat luas melalui film ini yang merupakan salah satu media komunikasi massa, dimana dalam film ini terdapat berbagai makna denotasi, konotasi, serta pesan moral yang dapat diambil dari film dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes.

Teori tersebut menjelaskan mengenai pemaknaan sebuah tanda melalui makna denotasi dan konotasi yang dimana awalnya Barthes sendiri mengikuti Teori dari Ferdinand Saussure hanya saja perbedaannya Teori dari Ferdinand Saussure menjelaskan mengenai semiotika melalui penanda dan petandaan. Didalam Teori Roland Barthes, beliau memaknai sebuah semiotika bukan hanya dari kata dan kalimat saja melainkan melalui gambar, visual, ekspresi wajah, benda, simbol yang memiliki makna, serta melalui aspek sinematografinya juga.

Hal tersebut yang mendasari alasan Penulis menggunakan teori Roland Barthes dalam penelitian ini untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu teori Roland Barthes juga sering berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial yang dimana selain untuk menemukan makna si kaya dan si miskin, teori Roland Barthes juga memberikan pesan-pesan moral yang dapat diambil sisi positifnya. Untuk itu Penulis menggunakan teori Roland Barthes sebagai pendukung dalam penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul : **ANALISIS SEMIOTIKA KESENGJANGAN SOSIAL DAN PESAN MORAL DALAM FILM “PARASITE”**

1.2 Rumusan Masalah

Penulis akan mengambil 5 adegan saja dalam film yang menurut penulis janggal dan harus di teliti dengan Semiotika antara lain :

1. Bagaimana adegan kesenjangan sosial dalam 5 adegan si kaya dan si miskin film *Parasite*?
2. Bagaimana pesan moral sosial dalam 5 adegan di film *Parasite* pada kesenjangan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian dari hasil rumusan yang diperoleh ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui tentang makna perjuangan keluarga Kim Ki - Taek dalam film *Parasite*
2. Mengetahui isi pesan moral dalam film *Parasite*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini di harapkan akan memberikan pengetahuan dalam bidang akademis dalam bidang perfilman dengan menyajikan analisis mendalam dalam kesenjangan sosial di dalamnya dan sebagai referensi untuk penelitian.

Data dan temuan Kualitatif yang di hasilkan akan dapat referensi yang sangat berharga dalam manfaat akademis ini. Semiotika selanjutnya dan sebagai pengembang komunikasi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan akan memberikan pengetahuan dalam bidang teoritis yang dapat memberikan manfaat untuk semuanya. Temuan ini dapat memberikan arahan bagi pembuat karya film untuk lebih menekankan lagi makna positif dalam film yang ingin dibuat, agar seeluruh penonton yang melihatnya sangat puas dan suka dengan film yang mereka tonton dan ingin menontonnya berulang – ulang kali. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menjadi sumbangan akademis tetepi juga dapat sumbangan teoritis. Dengan teori Semiotika Roland Barthes yang sesuai dengan penelitian ini.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk perfilman dunia dan dapat mengambil pesan moralnya untuk hidup kita Mensyukuri apa yang telah Allah kasih ke kita. Dalam konteks sosial penelitian ini meningkatkan kesadaran kita sebagai penikmat film untuk tidak hanya menonton saja, tetapi memahami isi dalam tiap adegannya, karena sangat positif.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang menekankan bahwa penelitian ini bersifat subjektif. Penelitian ini berfokus pada kesenjangan sosial dan pesan moral dalam film parasite. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis.

Paradigma konstruktivis adalah cara lain untuk memahami bagaimana memahami realitas dan sains dengan menekankan observasi dan objektivitas. Menurut paradigma konstruktivis, ilmu sosial adalah analisis sistematis yang didasarkan pada studi cermat terhadap aktor-aktor sosial yang membentuk, memelihara, atau mengatur lingkungan sosial.

Paradigma konstruktivis mengacu pada pandangan Roland Barthes yang lebih relevan jika digunakan untuk melihat realitas signifikannya objek yang akan diteliti salah satunya ialah film bagian media massa.

Paradigma konstruktivis menunjukkan paradigma filosofis konstruktivisme yang memfokuskan setiap individu membangun pengertian atau pemahaman serta pengetahuan tentang dunia melalui hal-hal di kehidupan dan merenungkan pengalaman - pengalaman (Honebein, 1996).

Paradigma konstruktivisme melihat berbagai macam realitas yang diciptakan manusia dari konstruksi yang mereka buat untuk kehidupan sosialnya, dimana setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda.

Dalam pengertian ini, setiap perspektif yang akan diadopsi seseorang tentang dunia adalah sah, dan setiap orang harus menghormati pendapat semua orang lainnya. Pemanfaatan paradigma konstruktivisme akan menghasilkan tumbuhnya pengetahuan yang akan membantu dalam proses penafsiran suatu peristiwa (Hayuningrat, 2010).

1.5.2 State Of The Art (SOTA)

Walaupun penulis menggunakan referensi penelitian dahulu karena film tersebut sudah banyak di teliti oleh peneliti – peneliti lainnya dengan objek dan pembahasan yang berbeda. Film Parasite ini penulis sangat tertarik untuk di teliti film drama keluarga yang bergendre Thiller Komedi ini menarik banyak orang untuk menonton dan membahasnya. Penelitian yang digunakan penulis mengacu pada penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Sumber	Nama	Objek	Fokus	Teori
Google Scholar	(Andriani, 2020)	Pemaknaan nilai norma dalam film <i>Parasite</i>	Pemaknaan nilai norma dalam film <i>Parasite</i>	Analisis Semiotika Roland Barthes
Google Scholar	(Prasetya, 2022)	Representasi kelas sosial dalam film Gundala	Kelas sosial ke bawah	Analisis Semiotika Roland Barthes

Google Scholar	(Melisa Theodora Lumban Gaol, 2020)	Analisis Semiotika pada film <i>Parasite</i> dalam makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral	Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral	Analisis Semiotika Roland Barthes
----------------	-------------------------------------	--	---	-----------------------------------

Tabel 1. 2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis

(Andriani, 2020)	Auliawati (Penulis)
Memahami tentang pesan moral dalam film <i>Parasite</i>	Metode penelitain yang sama analisis Semiotika Roland Barther dengan memfokuskan nilai moralnya
(Prasetya, 2022)	Auliawati (Penulis)
Film Gundala sendiri mempunyai representasi kesenjangan antara kelas atas atau anggota dewan legeslatif dengan orang biasa kelas bawah lingkungan pabrik kumuh.	Metode penelitain yang sama analisis Semiotika Roland Barther dengan menampilkan gambar, visual dan kalimat pada film tersebut. Dan atas kesenjangan sosial kelas atas dan kelas bawah si kaya dan si miskin.
(Melisa Theodora Lumban Gaol, 2020)	Auliawati (Penulis)
	Metode penelitain yang sama analisis Semiotika Roland Barther dengan

Berdasarkan hasil penelitian Denotasi Konotasi dan pesan moral tersebut menggunakan analisis semiotika yang sama	menampilkan gambar, visual dan kalimat pada film tersebut.
--	--

1.6 Komunikasi Massa

Komunikasi Massa merupakan komunikasi yang ditunjukkan kepada khalayak luas atau masyarakat umum dengan sifat komunikasi yang heterogen. Media Massa yang digunakan berupa audio, audio visual, media cetak maupun media luar ruang.

Komunikasi Massa menurut (Onong Uchjana Effendy, 2009) memiliki karakteristik sifat yang serempak. Komunikasi Massa disampaikan kepada banyak orang, khalayak umum dengan jumlah individu yang sangat banyak dan berkomunikasi dalam jarak jauh. Pesan yang disampaikan menggunakan media massa secara serempak dan cepat.

Komunikator dan Komunikan tidak berkomunikasi secara langsung dan komunikasi bersifat satu arah, maka umpan balik atau feedbacknya pun akan tertunda.

Media massa menurut (Asep Syamsul M. Romli, 2008) adalah saluran, sarana atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (channel of mass communication) yang termasuk media massa terutama adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film sebagai lima besar media massa.

1.7 Tinjauan Umum Tentang Film

1.7.1 Sejarah Film

Tahun awal 1830 – 1910 awal ilusi film di dasarkan pada fenomena optik yang di kenal sebagai ketekunan pengelihatn yang menyebabkan otak menahan gambar – gambar yang dilemparkan ke retina mata selama sepersekian detik setelah gambar-gambar tersebut menghilang dari bidang penglihatan, sedangkan yang kedua menciptakan gerakan nyata di antara gambar-gambar ketika gambar-gambar itu berurutan dengan cepat.

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An American Fireman* dan Film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S.Porter pada tahun 1903.

Pada *Guiness Book of Records*, film “*Roundhay Garden Scene*” tercatat sebagai film tertua di dunia. Sementara film karya Lumiere bersaudara diakui sebagai film komersial pertama di dunia karena membuat publik mengetahui tentang adanya film. Setelah film karya Lumiere bersaudara, film-film berdurasi pendek pun mulai bermunculan. Namun, dengan tetap hanya memiliki warna hitam dan putih tanpa adanya efek lain.

Intinya, keduanya memperlihatkan gambar bergerak kepada penonton dengan sistem berbayar untuk pertama kalinya. Hal ini menjadi cikal bakal dunia perfilman dan bioskop di dunia. Lumiere bersaudara merupakan para perintis penyutradaraan dan pembuatan film. Ayah mereka memang seorang pebisnis fotografi dan keduanya bekerja di perusahaan ayahnya.

Dalam adegan akhir itu terdapat banyak pesan, menganyam kisah yang begitu rumit jadi kerajinan yang indah. Di film ini, kebaikan dan keburukan, seperti halnya kepolosan dan kebodohan, sama-sama ada di semua kelas. Orang kaya di film ini digambarkan begitu bergantung dan membutuhkan jasa orang-orang miskin.

Lalu, pada gilirannya, orang-orang miskin menumpang hidup dari belas kasih orang-orang kaya. Dalam praktik kehidupan yang terjadi adalah hubungan saling membutuhkan, interaksi dan transaksi antara individu-individu masyarakat, apa pun status sosial ekonomi mereka. Hubungan itu akan berjalan dalam keseimbangan dan untuk berbagai tujuan. Namun, bila keseimbangan itu berubah, entah karena suatu bahaya atau peluang, maka tiap individu dapat berubah peran.

Kemudian dunia perfilman Indonesia mengalami pertumbuhan. Namun pertumbuhan yang terjadi tidak seperti yang dibayangkan, sebab pada masa itu situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk pengerjaan sebuah film, sebab saat itu rakyat Indonesia sedang berjuang untuk melawan penjajah saat itu, yaitu Jepang dan Belanda.

Data menunjukkan bahwa selama kurun waktu 1926-1931 terdapat 21 judul film, baik film bisu maupun film bersuara, dan hingga tahun 1936 tercatat 227 bioskop, menurut majalah film Filmrueve.

Sejarah mencatat perfilman Indonesia menjadi raja di negara sendiri pada tahun 1980-an. Catatan Si Boy dan dan dibintangi artis yang terkenal pada masa itu seperti Onky Alexander, Meriam Bellina, Nike Ardilla, Paramitha Rusady.

1.7.2 Klasifikasi Film

Klasifikasi film berawal dari klasifikasi drama yang lahir pada abad XVIII. Klasifikasi drama didasarkan pada jenis stereotip manusia dan tanggapan mereka terhadap kehidupan. Ada berbagai jenis naskah drama seperti lelucon, opera, tragedi, komedi, melodrama, dan dagelan.

Klasifikasi Film yang lahir pada abad XVIII antara lain :

- Horror

Horor adalah genre film yang bercerita tentang ketakutan dan suasana yang menyeramkan di dalamnya. Biasanya, genre film ini berhubungan dengan makhluk gaib, monster, dan berwujud fisik yang membuat penonton ketakutan.

- Drama

Genre drama menampilkan cerita yang menggugah emosi para penontonya dengan berbagai konflik. Konflik dalam genre drama biasanya berfokus pada adegan-adegan yang menyerupai kehidupan sehari-hari sehingga banyak penonton yang merasa terhubung dengan *plot* di dalam film tersebut. Konflik di film drama ini juga berfokus pada konflik emosional yang terjadi di antara para tokohnya. Karena itu, genre drama banyak menjadi tontonan favorit masyarakat.

- Romantis

Genre ini berfokus pada kisah romantis yang menampilkan kasih sayang dan emosi antara pasangan. Genre ini seringkali membuat penontonya terharu dengan interaksi yang dilakukan oleh para tokohnya. Banyak film romantis

membawakan alur cerita yang menyentuh hati dan berakhir bahagia, tetapi tidak sedikit juga film romantis yang menceritakan kisah cinta yang rumit.

- **Komedi**

film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebonyolan pemain (aktor/aktris). Sehingga alur cerita dalam film tidak kaku, hambar, hampa, ada bumbu kejenaan yang dapat membuat penonton tidak bosan.

- **Dokumenter**

Genre dokumenter merupakan jenis film non fiksi yang mendokumentasikan realita dengan tujuan untuk keperluan pendidikan, informasional, atau mempertahankan catatan sejarah. Oleh karena itu, dokumenter jarang mendramatisir setiap adegan yang ada di film demi mempertahankan realita yang ditampilkan oleh film tersebut. Para pembuat film dokumenter memiliki tanggung jawab pada apa yang akan ditampilkan tanpa melakukan kesalahan representasi apapun. Untuk itu, film dengan genre ini lebih sedikit dibandingkan dengan genre film lainnya.

- **Thiller**

Ketegangan diciptakan dengan menunda adegan yang penonton lihat sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan, kemudian dibangun melalui situasi yang mengancam para tokohnya. Rahasia penting yang ditutup-tutupi menjadi salah satu kunci yang digunakan dalam genre *thiller*. Ada komponen lainnya juga yang dihadirkan pada genre ini, yaitu *plot twist*, narator yang tidak bisa diandalkan.

- Laga

Film genre ini identik dengan tokoh utama yang mengalami serangkaian kejadian yang biasanya melibatkan kekerasan atau tindakan fisik seperti pertarungan. Penonton akan menemukan banyak adegan perkelahian dengan fisik atau senjata di dalam film aksi.

- Fiksi

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

- Film mainstream

Istilah film 'mainstream' ditujukan kepada film-film yang diproduksi oleh studio-studio besar yang bertujuan menghibur masyarakat dengan meraup keuntungan sebesar-besarnya, dan biasanya berdurasi panjang (90-100 menit). Film-film mainstream lebih dianggap barang dagangan (industri) ketimbang dianggap sebagai sebuah karya seni.

- Non Fiksi

Film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
- Film dokumenter : selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

1.7.3 Unsur – Unsur Pembentukan Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Unsur naratif adalah bahan yang diolah, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis pembentukan film, terdiri dari mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara yang terdapat dalam film (Pratista, 2008).

- Film Eksperimental
 Film Eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

- **Film Animasi**

Film Animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

Unsur sinematik terdiri dari empat elemen pokok, yaitu :

- a. **Mise-en-scene**, yaitu segala hal yang berada di depan kamera.
- b. **Sinematografi**, yaitu perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.
- c. **Editing**, yaitu transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.
- d. **Suara**, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

Film mengandung unsur dramatik seperti dramaturgi yang menciptakan gerak dramatik melalui konflik, suspense, dan kejutan. Konflik antar tokoh dan suspense menciptakan ketegangan bagi penonton.

1.7.4 Pelaku Industri Film

- **Produser**

Produser adalah orang yang memproduksi film, teater, hingga siaran televisi atau radio. Produser biasanya terlibat dalam setiap tahap pembuatan film, teater, acara televisi, ataupun radio. Mulai dari tahap pemunculan ide dan pengembangan, hingga penyaluran proyek film tersebut produser harus terlibat aktif dalam semuanya.

Dalam bukunya yang berjudul *People Who Makes Movies*, Theodore Taylor menyebut produser sebagai Orang dagang tapi kreatif. Produser adalah

orang yang mengepalai studio. Orang ini memimpin produksi film, menentukan cerita dan biaya yang diperlukan serta memilih orang-orang yang harus bekerja untuk tiap film yang dibuat di studionya.

Fungsi produser dalam berbagai bidang tersebut mungkin hampir serupa, namun ada beberapa perbedaan yang perlu kamu pahami terkait fungsi produser.

- **Sutradara**

Sutradara terkemuka Amerika, Arthur Penn, menyebut sutradara sebagai orang yang menulis dengan kamera . Sutradara adalah orang yang memimpin proses pembuatan film , mulai dari memilih pemeran tokoh dalam film, hingga memberikan arahan pada setiap kru yang bekerja pada film tersebut sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

Sutradara adalah orang yang memberi arahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik serta teknis dalam pementasan drama, pembuatan film, dan sebagainya.

1.7.5 Penulis Skenario

Orang yang mengaplikasikan ide cerita ke dalam tulisan, dimana tulisan ini akan menjadi acuan bagi sutradara untuk membuat film. Pekerjaan penulisan skenario tidak selesai pada saat skenario rampung, karena tidak jarang skenario itu harus ditulis ulang lantaran sang produser kurang puas.

Sebelum medium film diciptakan dan digunakan secara luas, naskah atau skenario sudah dipakai dalam pertunjukan teater. Namun sayangnya tidak banyak

catatan sejarah yang mencatat skenario film di awal kelahirannya. Ketika itu durasi film memang masih sangat pendek dan ceritanya masih belum kompleks.

Film yang dianggap sebagai contoh paling awal dari penggunaan skenario adalah *A Trip To The Moon* (1902) karya George Melies. Film ini dikenal sebagai film yang membawa terobosan baru, tidak hanya dari segi efek visual, tetapi juga metode penceritaan.

Penggunaan skenario film tidak berhenti sampai di sana. Pada tahun 1903, Edwin Porter membuat *The Great Train Robbery*. Edwin Porter menulis struktur cerita lengkap dengan poin-poin adegan yang jelas. Sejak saat itu, skenario film mulai menjadi kebutuhan pragmatis pembuat film, salah satunya yaitu untuk memprediksi jumlah film yang mereka butuhkan di setiap adegan, yang kemudian berpengaruh dalam perencanaan anggaran dan hal teknis lainnya.

Penulisan skenario mulai menjadi kebutuhan wajib produksi film. Durasi film semakin panjang, proses produksi semakin kompleks, dan skenario mulai dipandang sebagai kewajiban. Kemunculan bioskop dan berubahnya paradigma masyarakat terhadap film, mempercepat kebutuhan mereka akan film. Film jadi harus dibuat lebih cepat dan oleh karena itu pembuat film mulai merapikan struktur produksi dan alur kerja agar semua menjadi lebih jelas dan mudah diprediksi.

Umumnya tugas-tugas penulis skenario adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan dan meneliti ide-ide cerita.
- Membuat kerangka kerja, mulai dari ide, treatment, sampai menjadi skenario.
- Menulis atau mengadaptasi cerita menjadi naskah/skenario.
- Menyatukan elemen visual dalam adegan dengan plot dan dialog.

- Bekerja dengan produser dan sutradara untuk mengedit dan menyesuaikan naskah sesuai kebutuhan.

1.7.6 Struktur Alur Film

- Film tidak memerlukan pengucapan vokal yang cukup kuat, karena diperkuat atau diambil oleh microfone.
- Emosi tidak perlu kuat, karena akan diperkuat oleh kamera yang mengambil secara short shot atau close up.
- Make up cukup tipis, karena akan diperkuat oleh kamera.
- Pengambilan adegan secara partial atau sebagian-sebagian yang dipotong-potong menjadi sangat pendek-pendek sesuai dengan yang akan di ceritakan, sehingga adegan yang salah bisa diulang-ulang hingga mencapai seperti yang dikehendaki oleh sutradara.

1. Sudut Pengambilan Gambar

a. *Bird Eye view*

Pengambilan gambar dilakukan dari atas ketinggian tertentu, sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak dibawah sedemikian kecil. Pengambilan gambar biasanya menggunakan helicopter maupun dari gedung-gedung tinggi.

b. *High Angle*

Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik yaitu kecil atau kerdil.

c. *Low Angle*

Pengambilan gambar diambil dari bawah si objek, sudut pengambilan gambar ini merupakan kebalikan dari high angle. Kesan yang ditimbulkan dari sudut pandang ini yaitu keagungan atau kejayaan.

d. *Eye Level*

Pengambilan gambar ini mengambil sudut sejajar dengan mata objek, tidak ada kesan dramatik tertentu yang didapat dari eye level ini, yang ada hanya memperlihatkan pandangan mata seorang yang berdiri.

e. *Frog Level*

Sudut pengambilan gambar ini diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

2. Ukuran Gambar

a. *Extreme Close Up (ECU/XCU)* : Pengambilan gambar yang terlihat sangat detail seperti hidung pemain atau bibir atau ujung tumit dari sepatu.

b. *Big Close Up (BCU)* : Pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu.

c. *Close Up (CU)* : Gambar diambil dari jarak dekat, hanya sebagian dari objek yang terlihat seperti hanya mukanya saja atau sepasang kaki yang bersepatu baru.

d. *Medium Close Up (MCU)* hamper sama dengan MS, jika objeknya orang dan diambil dari dada keatas.

- e. *Medium Shot (MA) : Pengambilan dari jarak sedang, jika objeknya orang maka yang terlihat hanya separuh badannya saja (dari perut/pinggang ke atas).*
 - f. *Knee Shot (KS) : Pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut.*
 - g. *Full Shot (FS) : Pengambilan gambar objek secara penuh dari kepala sampai kaki.*
 - h. *Long Shot (LS) : Pengambilan secara keseluruhan. Gambar diambil dari jarak jauh, seluruh objek terkena hingga latar belakang objek.*
 - i. *Medium Long Shot (MLS) : Gambar diambil dari jarak yang wajar, sehingga jika misalnya terdapat 3 objek maka seluruhnya akan terlihat. Bila objeknya satu orang maka tampak dari kepala sampai lutut.*
 - j. *Extreme Long Shot (XLS) : Gambar diambil dari jarak yang sangat jauh, yang ditonjolkan bukan objek lagi tetapi latar belakangnya. Dengan demikian dapat diketahui posisi objek tersebut terhadap lingkungannya.*
 - k. *One Shot (1S) : Pengambilan gambar satu objek*
 - l. *Two Shot (2S) : Pengambilan gambar dua orang.*
 - m. *Three Shot (3S) : Pengambilan gambar tiga orang.*
 - n. *Group Shot (GS) : Pengambilan gambar sekelompok orang.*
3. Gerakan Kamera.
- a. *Zoom In/Zoom Out : Kamera bergerak menjauh dan mendekati objek dengan menggunakan tombol zooming yang ada di kamera.*

- b. *Planning* : Gerakan kamera menoleh ke kiri dan ke kanan dari atas tripod.
- c. *Tilting* : Gerakan kamera ke atas dan ke bawah. *Tilt Up* jika kamera mendongak dan *Tilt down* jika kamera mengangguk.
- d. *Dolly* : Kedudukan kamera di tripod dan di atas landasan rodanya, *Dolly In* jika bergerak maju dan *Dolly Out* jika bergerak menjauh.
- e. *Follow* : Gerakan kamera mengikuti objek yang bergerak.
- f. *Crane Shot* : Gerakan kamera yang dipasang di atas roda crane.
- g. *Fading* : Pergantian gambar secara perlahan. *Fade In* jika gambar muncul dan *Fade Out* jika gambar menghilang serta *Cross fade* jika gambar 1 dan 2 saling menggantikan secara bersamaan. (Skripsi, Melisa Theodora Lumban Gaol : analisis semiotika film Parasite)

1.7.7 Penata Artistik

Dalam hal ini, menurut FFTV IKJ (2008:115) Penata artistik merupakan koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi semua rancangan desain tata artistik/gambar kerja yang menjadi tanggungjawab pekerjaan production designer. Seluruh proses penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman gambar dan suara saat produksi menjadi tanggung jawab art director.

Fungsi tata artistik dalam film yang pertama adalah membentuk konteks cerita. Hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa elemen visual seperti perancangan dan konstruksi set, lokasi, dekorasi, properti, riasan wajah, dan kostum sehingga apa yang disajikan di layar merupakan sebuah satu kesatuan cerita yang utuh.

1.7.8 Pemeran

Istilah "aktor" berasal dari bahasa Yunani ὑποκριτής (hupokritēs), yang secara harfiah artinya adalah "penjawab". Seni peran yang dilakukan oleh pemeran dalam memerankan karakter, baik berdasarkan tokoh nyata maupun fiksi, sering diistilahkan sebagai "peran suatu pemeran".

Posisi pemeran yang juga disebut sebagai bintang film ini, secara kelembagaan, tidaklah begitu penting karena seorang pemeran harus tunduk dan melakukan segala arahan yang diberikan oleh sutradara. Namun, karena cerita film sampai pada penonton melalui bintang film tersebut, di mata penonton justru bintang film itulah yang paling penting, amat menentukan.

1.7.9 *Publicity Manager*

Menjelang, selama, dan sesudah sebuah film selesai dikerjakan, para calon penonton harus dipersiapkan untuk menerima kehadiran film tersebut. Pekerjaan ini dipimpin oleh seorang yang tahu betul melakukan propaganda, dan sebutannya adalah publicity manager.

1.8 Tinjauan Umum Tentang Semiotika

1.8.1 Konsep Semiotika

Ilmu semiotika adalah studi tentang makna dari tanda. Saussure dan Pierce dari ranah linguistik pertama kali mempelajari penggunaan tanda dalam bahasa untuk mengkaji maknanya.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam Course in General Linguistics sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai

bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (sign system) dan ada sistem sosial (social system) yang keduanya saling berkaitan. (Harimurti Kridalaksana, 2005)

Didalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (social konvention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2016).

Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”.

Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep ((Bertens, 2001), dalam (Alex Sobur, 2013)).

Saussure menekankan struktur bahasa lebih dari penggunaannya. Bahasa yang terstruktur memiliki makna utuh. Pandangan Saussure terkait dengan strukturalisme. Semiotika menggabungkan konsep dari Saussure, Barthes, Derrida.

Tiap filsuf memiliki ranah pemikiran tersendiri dalam mengkaji semiotic. Saussure lebih menekankan pada struktur yang terkandung dalam bahasa, Barthes

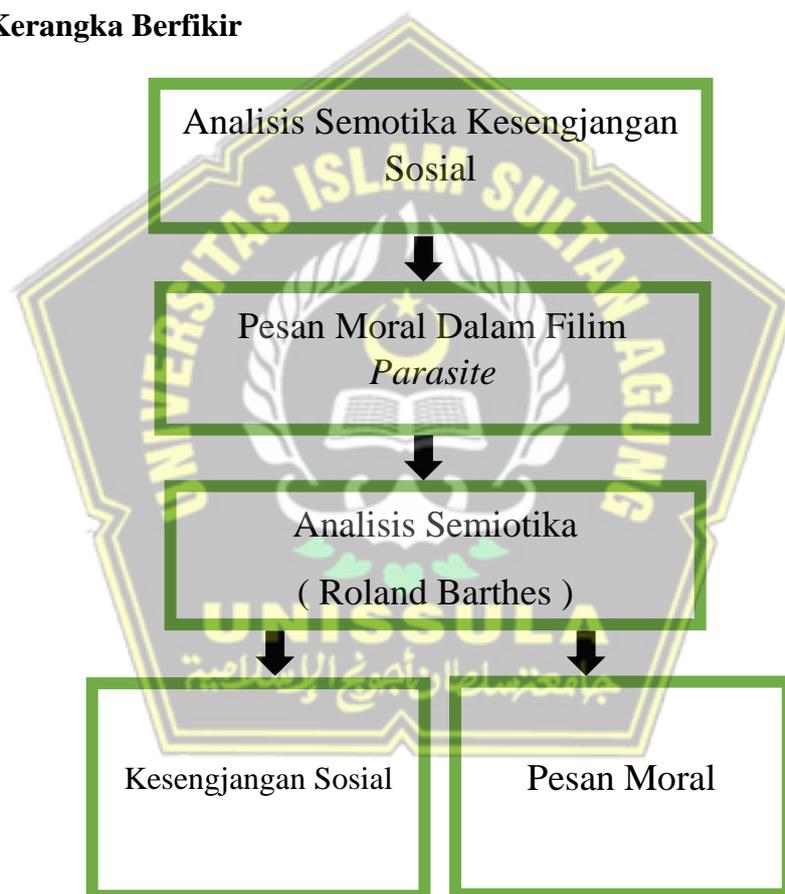
menekankan pada mitos yang terkandung dalam tanda, Derrida menekankan pada kajian teks, serta Foucault menekankan pada diskursus dalam bahasa.

Beberapa tokoh yang tertarik pada ilmu Semiotika :

- a. Roman Jakobson, Jakobson adalah salah seorang dari teoretikus yang pertama-tama berusaha menjelaskan komunikasi teks sastra. Pengaruh jakobson pada semiotika berawal pada abad 20. Menerangkan adanya fungsi bahasa yang berbeda, yang merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal: Adresser (pengirim), message (pesan), adresse (yang dikirim), context (konteks), code (kode), dan contact (kontak).
- b. Louis Hjelmslev, Hjelmslev mengembangkan sistem dwipihak (dyadic System) yang merupakan ciri system Saussure. Sumbangan terhadap semiologi Saussure adalah dalam menegaskan perlunya sebuah “sains yang mempelajari bagaimana tanda hidup dan berfungsi dalam masyarakat”. Dalam pandangan Hjelmslev, sebuah tanda tidak hanya mengandung sebuah hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas diluar dirinya.
- c. Saussure, bahasa itu merupakan suatu system tanda (sign). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan bermakna”.
- d. Charles Sanders Peirce, menurutnya manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda. Pierce dikenal dengan teori segitiga makna-nya (triangle

meaning). Berdasarkan teori tersebut, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang terdiri dari : tanda (sign), acuan tanda objek, pengguna tanda (interpretant). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dibenak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

1.9 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 1 Kerangka Teoritis

Sumber Penulis 2024

1.10 Kesenjangan Sosial

Kesenjangan Sosial merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai aspek. Kondisinya dapat di artikan sebagai pemisah kelas sosial ke atas dan kelas sosial kebawah. Penyebabnya antara lain kondisi pendidikan yang kurang merata, lapangan pekerjaan yang kurang merata.

Kesenjangan sosial menurut (Abad Badruzaman, 2009) merupakan suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok, dapat juga diartikan suatu keadaan dimana yang kaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada yang miskin.

Menurut data World Inequality Report, peningkatan kesenjangan sedang berlangsung sejak tahun 1980 dengan kecepatan berlainan di sebagian besar kawasan dunia. Hal ini diukur dari 10% teratas distribusi pendapatan yang berarti berapa banyak dari total pendapatan sebuah negara yang dimiliki 10% orang terkaya negara tersebut. Tempat-tempat dimana kesenjangan tetap stabil adalah tempat-tempat dimana kesenjangan sudah berada di tingkat yang sangat tinggi. Dalam observasinya, Timur Tengah barangkali adalah kawasan yang paling senjang, dimana 10% teratas penerima penghasilan terus menerus meraih lebih dari 60% pendapatan negara.

Kesenjangan sosial sebagai masalah sosial yang dialami oleh banyak negara, juga kerap dijadikan sebagai ide cerita dalam film. Problema kesenjangan sosial sempat menjadi ide cerita dalam film Korea Selatan yang sempat mencuri perhatian

sejumlah pemerhati film tanah air. Film Korea yang umumnya menceritakan percintaan, justru dalam film Parasite menampilkan kesenjangan sosial yang memicu konflik dari kelas marjinal untuk ‘menguasai’ kelas dominan.

Seperti film Parasite ada dua keluarga yang satu kaya dan yang satunya miskin. Keluarga kaya hidupnya serba terjamin tidak ada kekurangan apapun, punya tempat tinggal yang layak sedangkan keluarga yang miskin hidup di rumah yang tampak seperti basement.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengamatan film Parasite dan melakukan pemotongan scene untuk dikategorikan berdasarkan kelas sosial. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan kesimpulan mengenai representasi kelas sosial dalam film Parasite. Metode ini membantu peneliti dalam memahami dan mengevaluasi pesan yang disampaikan melalui film tersebut.

Teknik validitas data dengan analisis triangulasi untuk memastikan kebenaran data dalam penelitian. Teknik ini memanfaatkan dua atau lebih teori utama dan digunakan untuk menguji validitas dan menginterpretasi data. Penggunaan teknik ini penting untuk mengetahui kelas sosial yang ditampilkan dalam film Parasite. Dua teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kelas sosial dan semiotika Roland Barthes.

1.11 Metodologi Penelitian

1.11.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini Pendekatan Kualitatif dengan Metode analisis Semiotika untuk mengembangkan pemahaman objek yang di teliti. Dalam penerapannya

Pendekatan Kualitatif menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik ini digunakan karena untuk memperoleh data yang lebih mendalam, dikarenakan teknik purposive sampling mengutamakan kedalaman berupa data daripada tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2016).

Peneliti berfokus pada 5 *Scene* untuk mengambil beberapa adegan Kesenjangan Sosial. Sample yang digunakan adalah *Scene* atau adegan tersebut dan kemudian di analisa oleh penulis tentang Kesenjangan Sosial dan Pesan Moral.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan juga data sekunder. Data primer disini berupa tanda-tanda yang ditampilkan kemudian melakukan dokumentasi, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung analisis serta interpretasi data (Kriyantono, 2016).

Dokumentasi data yang dilakukan adalah dengan cara melihat film *Parasite* kemudian melakukan *capture/screenshot* adegan yang merepresentasikan kelas sosial. Hasil *capture/screenshot* kemudian diteliti untuk memperhatikan tanda kelas sosial pada film tersebut. Tanda tersebut bisa berupa verbal yaitu kata atau kalimat dan tanda non verbal berupa apa yang digambarkan dalam adegan. Kemudian data sekunder berupa referensi berupa buku, jurnal, artikel yang diperlukan untuk mendukung peneliti dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan literature penelitian dapat berjalan dengan baik.

1.11.2 Subjek dan Objek

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu subjek penelitian harus disusun terlebih dahulu

sebelum peneliti mengumpulkan data. Subjek penelitian ini bisa berupa orang atau pun benda. Tetapi subjek penelitian biasanya manusia atau apapun yang berhubungan dengan manusia (Arikunto, 2007:152).

Dilihat dari permasalahan yang dikaji yaitu pendekatan penelitian metodologis peneliti menggunakan metode komunikasi, khususnya teori - teori yang berkaitan dengan semiotika komunikasi dan literature ilmiah berkenaan dengan teori perfilman/sinematografi. Dikaitkan dengan aspek metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika yang merupakan salah satu alternatif metode interpretasi terhadap data-data penelitian dalam konteks penelitian komunikasi.

2. Objek Penelitian

Pengertian objek penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:38). Dan objek penelitian yang akan di teliti adalah kesenjangan sosial dan pesan moral dalam film Parasite.

1.11.3 Jenis Data

Jenis Data adalah informasi atau fakta yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Jenis Data ini berpengaruh pada metode analisis dan interpretasi hasil penelitian. Data kualitatif merupakan data yang tidak dapat diukur dalam skala numeric (Kuncoro, 2009:145).

Terdapat 2 jenis data data dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain :

a. Data Primer

Proses pengumpulan data primer merujuk pada informasi yang disimpulkan atau dibuat oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Data primer adalah data hasil observasi audio – visual dalam format vidio dalam film *Parasite* beserta sinopsis cerita, komentar vlogger dan thailer film *Parasite*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari penelusuran data pustaka untuk mendapatkan informasi teoritis dari literatur yang relevan dengan penelitian, seperti semiotika, perfilman, dan teori lainnya.

1.11.4 Metode Pengumpulan Data

1. Menonton Film *Parasite*

Penulis menonton film *Parasite* yang berdurasi 2 jam 11 menit sudah 3 kali dalam menonton untuk memahami apa yang ada di scene tersebut dan mengumpulkan data – data yang di dapat. Menonton dengan menggunakan translate Bahasa Indonesia di platfrom steaming Online.

2. Observasi

Penulis melakukan observasi secara berkala untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Dengan cara mensreensot scane atau dialog anatar pemain untuk

di observasi kemudian mencatat, memilih dan menganalisa sesuai dengan metode penelitian penulis.

1.11.5 Unit Analisis

Sesuai dengan metode yang digunakan adalah dengan Kualitatif. peneliti sebagai pengamat yang menginterpretasikan data-data observasi penelitiannya. Dengan itu penulis mengumpulkan semua data – data observasi penelitiannya kemudian di interprentasikan.

Penelitian Kualitatif sifatnya objektif. Penelitian kualitatif memerlukan keabsahan data untuk mencapai kredibilitas. Triangulasi digunakan sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data tersebut.

Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan adalah dengan membandingkan antara sumber data penelitian, teori yang digunakan dengan metode penelitian yang dipilih.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Sinopsis Film Parasite

Parasite mengisahkan kehidupan keluarga Kim Ki-taek (Song Kangho), seorang supir cabutan yang menikah dengan istrinya Choong Sook (Jang Hye-jin) bersama dua anak mereka yang sudah berusia belasan tahun di sebuah apartemen bawah tanah yang tak layak huni.

Mereka semua pengangguran. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka menggantungkan diri pada pendapatan kecil dari melipat kotak pizza. Namun suatu hari, putra dalam keluarga itu, Ki-woo mendapatkan pekerjaan mengajar les yang memungkinkan ia memperoleh pendapatan tetap.

Pekerjaan itu sendiri sebenarnya didapat Ki-woo untuk menggantikan temannya yaitu Min Hyuk (Park Seo Joon) yang melanjutkan kuliah di luar negeri. Menjadi tumpuan keluarganya, Ki-woo kemudian datang ke rumah keluarga yang akan membayarnya sebagai guru les, keluarga Park yang merupakan pengusaha di bidang IT.

Kim Ki-taek (Song Kang-ho) hidup bersama istrinya Park Chung-suk (Jang Hye-jin), putranya Kim Ki-woo (Choi Woo-shik), dan putrinya Kim Ki-jeong (Park So-Dam) di banjiha, apartemen semi-bawah tanah yang kecil dan kumuh. Pekerjaan harian mereka adalah melipat kotak piza dengan penghasilan yang sangat kecil dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Suatu hari, Ki-Woo menerima tawaran kawannya, Min-hyuk (Park Seo-joon), untuk mengambil alih pekerjaannya sebagai guru les privat bahasa Inggris untuk Park Da-hye (Jung Ji-so), anak perempuan keluarga kaya Park Dong-ik (Lee Sun-kyun) dan istrinya Choi Yeon-gyo (Jo Yeo-jeong) sekaligus kakak dari Park Da-song (Jung Hyun-joon), karena berencana menuntut ilmu ke luar negeri. Min-hyuk juga memberikan "batu keberuntungan".

Namun saat Ki-woo tiba di rumah keluarga Park dan bertemu dengan seorang wanita muda dari rumah itu, Yeon-kyo, saat itulah strategi untuk menarik keluarganya dari kemiskinan dimulai. Bukan hanya itu, antara kedua keluarga yang berbeda strata ekonomi pun terjalin simbiosis.

Perlahan-lahan, keluarga Kim berusaha agar satu per satu anggota keluarga mereka dapat bekerja di keluarga Park, dengan saling menganjurkan satu sama lain dan berbohong sebagai penyedia jasa profesional yang saling tidak kenal. Ki-woo menjadi guru les (yang mereka panggil "Kevin") dan diam-diam memulai hubungan romantis dengan Da-hye. Ketika Yeon-gyo berniat mencarikan guru dan terapis seni untuk Da-song, Ki-woo memanfaatkan kesempatan ini dengan menyarankan seorang "profesional" bernama Jessica yang berasal dari Chicago, Illinois, Amerika Serikat, yang ternyata justru Ki-jeong saudarinya sendiri.

Keluarga Kim menyediakan layanan kemewahan untuk keluarga Park yang mengeluarkan keluarga Kim dari lingkungan miskin. Namun simbiosis itu tak bertahan lama. Dibalut dengan komedi, film thriller ini pun penuh dengan pertarungan antara keserakahan dan segala prasangka.

Beberapa minggu kemudian, Ki-woo terus memata-matai rumah keluarga Park yang kini telah dijual ke keluarga berkewarganegaraan Jerman dan melihat kode Morse dari lampu yang berkedip-kedip yang diterjemahkan sebagai pesan. Pesan tersebut berasal dari Ki-taek yang kini bersembunyi di bunker. Ki-taek mengubur jasad Mun-gwang di halaman belakang. Ki-woo menulis surat kepada ayahnya, yang bersumpah bahwa suatu hari dia akan mendapatkan uang yang cukup untuk membeli rumah sekaligus menyatukan kembali keluarga yang tersisa. Film berakhir dengan Ki-woo dan Chung-seok yang masih tinggal di banjiha atau apartemen semi bawah tanah yang sempit, / basement, persis seperti adegan awal dari film.

2.2 Daftar Pemain Parasite

1. Song Kang-ho sebagai Kim Ki-taek, ayah dari keluarga Kim

Aktor 57 tahun yang sudah sejak lama ada di layar kaca perfilman Korea Selatan. Lahir di Provinsi Gyeongsang pada 17 Januari 1967, Song Kang-ho tidak pernah mengenyam pendidikan formal untuk menjadi aktor. Setelah lulus SMA, ia bergabung dengan kelompok teater sosial.

Song Kang-ho bukan hanya penerima Excellence Award di Locarno International Film Festival 2019. Ia adalah orang Asia pertama yang pernah menerima penghargaan tersebut. Beberapa Film yang Song Kong bintanginya antara lain :

- *The King's letters* dan *Parasite* pada tahun 2019
- *Broker* dan *Emergency Declaration* pada tahun 2022



Gambar 2. 1 Aktor Song Kang Ho

(Sumber : Liputan 6)

2. Jang Hye-jin sebagai Park Chung-seok, istri dari keluarga Kim

Aktris 48 tahun yang lahir di Busan 5 September 1975 lalu sudah membintangi beberapa layar kaca. Beberapa Film yang Jang Hye-jin diantara lain :

- *The House of Us* pada tahun 2019
- *Family Affair* juga tahun 2019



Gambar 2. 2 Jang Hye-jin

(Sumber : Tribunnewswiki)

3. Choi Woo-shik sebagai Kim Ki-woo, putra dari keluarga Kim

Aktor kelahiran 1990 yang sekarang berusia 34 tahun. Beberapa Film yang dibintanginya antara lain :

- *Time To Hunt* pada tahun 2020
- *The Policeman's Lineage* pada tahun 2022
- *Wonderland* pada tahun 2024



Gambar 2. 3 Aktor Choi Woo Shik

(Sumber : Wikipedia)

4. Park So-dam sebagai Kim Ki-jeong, putri dari keluarga Kim

Aktris kelahiran 1991 pada bulan september tanggal 8 di Korea Selatan, sekarang berusia 32 tahun. Sudah banyak membintangi banyak sejumlah film dan series sejak tahun 2013 hingga terakhir terlihat tahun 2020. *Special Cargo* tahun 2020.



Gambar 2. 4 Aktris Park So-dam

(Sumber : Wikipedia)

5. Lee Sun-kyun sebagai Park Dong-ik/Nathan Park, ayah dari keluarga Park

Lee Sun-kyun adalah aktor asal Korea Selatan. Lee Sun Gyun memulai debutnya sebagai seorang aktor musikal. Ia mulai dikenal oleh masyarakat melalui drama Coffee Prince.

Pada tanggal 27 Desember 2023 lalu aktor tersebut melakukan bunuh diri di dalam mobil karena depresi kasus narkoba. Beberapa Film yang di bintanginya oleh Lee Sun-Kyun

- *Coffe Prince tahun 2007*
- *Pasta tahun 2010*
- *Sleep tahun 2023*
- *Payback tahun 2023*



Gambar 2. 5 Aktor Lee Sun-Kyun

(**Sumber :** Kompas.com)

6. Cho Yeo-jeong sebagai Choi Yeon-gyo, istri dari keluarga Park

Cho Yeo-jeong lahir di Seoul, Korea Selatan. Pada tahun 1997, Ia debut sebagai gadis sampul majalah CeCi saat berusia 16 tahun dan mulai aktif berakting pada tahun 1999. Meskipun muncul dalam drama, video musik, dan

iklan televisi, ia masih belum terlalu dikenal. Selama masa ini, ia juga tidak bahagia karena terbatasnya peran yang ditawarkan padanya.



Gambar 2. 6 Aktris Cho Yeo Jeong

(Sumber : CNN Indonesia)

7. Hyun Seung-min atau dikenal sebagai Jung Ji-so sebagai Park Da-hye, putri dari keluarga Park

Memiliki nama asli Hyun Seung-min, ia lahir pada 17 September 1999. Sebelum terjun ke dunia akting, Jung Ji So adalah seorang atlet seluncur indah. Ia melakukan debutnya sebagai aktris pada tahun 2012. *Film Holy Night : Demon Hunters* yang akan tayang tahun ini



Gambar 2. 7 Aktris Hyu Seung-min

(Sumber : Wikipedia)

8. Jung Hyeon-jun sebagai Park Da-song, putra dari keluarga Park

Aktor muda kelahiran tahun 2011 yang sekarang sekarang berusia 12 tahun lahir di Korea Selatan.



Gambar 2. 8 Aktor Jung Hyeon-jun

(Sumber : IDN Times)

9. Lee Jung-eun sebagai Guk Mun-gwang, asisten rumah tangga dari keluarga Park

Pada tahun 2020 membintangi 2 series *My Holo Love* di *Netflix* dan *Once Again*. Ada 4 film yang di bintanginya antara lain *Parasite* dan *Let Us Meet Now*.



Gambar 2. 9 Aktris Lee Jung-eun

(Sumber : Wikipedia)

Struktur Produksi Film Parasite:

- Sutradara : Bong Joon-ho
- Produser : Bong Joon-ho Kwak Sin-ae Jang Young-hwan
- Penulis : Bong Joon-ho Han Jin-won
- Musik : Jung Jae-il
- Sinematografi : Hong Kyung-pyo
- Penyunting : Yang Jin-mo
- Perusahaan produksi: Barunson E&A Corp
- Distributor : CJ Entertainment
- Tanggal rilis : 21 Mei 2019 (Cannes)
30 Mei 2019 (Korea Selatan)
24 Juni 2019 (Indonesia)
- Durasi : 132 menit
- Negara : Korea Selatan
- Bahasa : Korea

2.3 Profile Sutradara “ Parasite “

Sutradara atau pembuat film adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan manuskrip, pembuat film juga digunakan untuk merujuk pada produser film. Manuskrip skenario digunakan untuk mengontrol aspek-aspek seni dan drama.

Profesi Sutradara bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan skenario. Skenario digunakan untuk mengontrol aspek-aspek seni dan drama. Pada saat yang

sama, sutradara mengawal kru film dan pemeran untuk memenuhi wawasan pengarahannya.

Sutradara menjadi aktor penting dalam memproduksi film, sebagai nahkoda seorang sutradara memiliki peran strategis, mulai dari pra shooting sampai film tersebut ditayangkan. Dalam memproduksi sebuah film, sutradara tidak asal memilih adegan atau menampilkan tanda-tanda dalam film tanpa memiliki tujuan.

Para pembuat film juga tidak langsung menjiplak realitas yang terjadi di sekitar untuk dituangkan ke dalam sebuah film. Perlu perencanaan yang matang serta pemilihan yang tepat dalam segala aspek yang berkaitan dengan produksi film guna menyampaikan pesan sebuah film.

Bong Joon Ho lahir di Daegu, Korea Selatan pada 14 September 1969. Ia mewarisi kemampuan seni dari keluarganya. Ayahnya merupakan seorang perancang grafis awal dan kakek dari pihak ibunya merupakan novelis terkenal Park Tae-won, yang menulis karya terkenal.

Saat Bong berusia 15 tahun, ia ingin menjadi pembuat film. Bong Joon Ho menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Yonsei, jurusan Sosiologi. Semasa kuliahnya, ia telah membuat film pendek pertamanya yang berjudul *White Collar*. Setelah lulus, Bong melanjutkan studi ke Akademi Seni Film Korea untuk belajar membuat film.

Terlansir pada halaman Kompas.com ada 5 film favorit menurut sutradarai Boong Joon Ho :

1. *Aguirre: The Wrath Of God* (1972) Bong mengklaim Werner Herzog sebagai salah satu sutradara yang membentuk pandangan sinematiknya sebagai

mahasiswa film. Ia menyatakan film garapan Werner Herzog berjudul *Aguirre : The Wrath Of God* merupakan salah satu film favoritnya.

2. *Raging Bull (1980)* Dalam jajak pendapat *Sight and Sound*, Bong menyebut *Martin Scorsese* sebagai salah satu sutradara favoritnya. Bong menyatakan film garapan *Martin Scorsese* berjudul *Raging Bull* adalah salah satu film terhebat yang pernah ada.
3. *Do The Right Thing (1989)* Menyikapi naiknya tagar #StopAsianHate dan meningkatnya kejahatan kebencian (*hate crime*) kepada orang Asia dan Asia-Amerika, Bong meminta rekan-rekan pembuat film menangkap momen ini. Ia mencontohkan *Do The Right Thing* karya *Spike Lee* sebagai jenis film yang menangkap fenomena serupa dengan baik..
4. *Pulp Fiction (1994)* Ketika Bong memenangkan Oscar, dia berterima kasih kepada *Quentin Tarantino* karena memasukkan filmnya dalam daftar film terbaik versi *Tarantino*. Menurut Bong, kecintaan *Tarantino* pada film-filmnya telah membantu meningkatkan profilnya secara signifikan di Amerika Serikat. Tidak hanya berterima kasih, *Bing* ternyata juga suka dengan film yang disutradarai oleh *Tarantino*. Salah satunya, *Pulp Fiction*.
5. *Cure (1997)* Bong memasukkan drama kriminal *Cure* karya sutradara asal Jepang *Kiyoshi Kurosawa* sebagai salah satu film terbaik yang pernah dibuat. Dia mengatakan, *Cure* merupakan salah satu film dengan "dampak terbesar" dalam perjalanan kariernya sebagai sutradara.

Selama berkarir di dunia film, Bong dan karyanya telah menerima sejumlah penghargaan. Beberapa penghargaan yang telah ia terima di antaranya adalah sebagai berikut:

- *Breaking Dogs Never Bite* memenangkan *High Hopes Award* untuk pendatang baru terbaik dalam Munich Film Fest ke-19 tahun 2001
- *The Host*, yang dibintangi Song Kang-ho dan Bae Doo-na, menjadi film Korea keempat yang memperoleh 10 juta penjualan tiket
- *Mother* menang dalam ajang Asian Film Awards untuk kategori film terbaik di Hong Kong pada tahun 2010
- *Premier Okja* pada tahun 2017 di Cannes Film Festival, dimana ia bersaing untuk Palme d'Or • *Parasite* memenangkan Palme d'Or pada Cannes Film Festival tahun 2019
- *Parasite* memenangkan kategori film berbahasa asing terbaik dalam Golden Globe Awards ke-77. Kemenangan ini menjadi kemenangan film Korea pertama dalam penghargaan besar Hollywood.
- Terbaru, pada Oscar 2020, *Parasite* memenangkan 4 piala sekaligus, yaitu untuk kategori: Best Picture, International Feature, Film Naskah Asli Terbaik, Sutradara Terbaik.



Gambar 2. 10 Sutradara Boong Joon Ho

(Sumber Kompas)

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Pengumpulan Data dan Pembuktian Hipotesa

3.1.1 Kesenjangan Sosial

Kesenjangan Sosial penulis menganalisis 5 scene pada film Parasit

1. Kondisi rumah pak Kim yang berada di pemukiman kumuh

Makna Denotasi :

Mencari sinyal di tempat tinggal kumuh memang susah, di samping itu mereka mencari sinyal untuk mencari kabar pekerjaan, terutama ibu Kim meminta tolong anaknya untuk mengecek pesan dari toko pizza itu.

Makna Konotasi : Kim ki – woo dan Kim ki – jeong sedang mencari sinyal handphone, sinyal dapatnya di toilet.



Gambar 3. 1 Kim ki – woo dan Kim ki – jeong

Makna Denotasi : Satu keluarga Kim berusaha untuk bertahan sampai foggingnya hilang sambil melipat bungkus pizza tetapi hasilnya tidak di terima dan tidak di kasih upah.

Makna Konotasi : Keluarga Kim ki – taek sedang melipat pembungkus pizza sebagai mata pencaharian di samping itu sedang ada petugas fogging.



Gambar 3. 2 Keluarga Kim

Analisis Kesenjangan sosial kelas bawah yang sering merasakan tekanan kondisi ekonomi yang tidak memadai untuk kehidupan sehari – hari mengharuskan untuk mencari uang dengan cara apapun. Dengan adanya petugas fogging yang masuk ke rumahnya pun keluarga pak Kim tidak menutup pintu rumahnya karena biar sekalian masuk saja jadi tidak ada nyamuk. Jadi seluruh anggota keluarganya pun menurut Mereka tidak memperhatikan sampel yang telah diberikan sebagai panduan untuk melipat kotak pizza dengan rapi, hasilnya banyak dari kotak pizza yang dilipat tidak rapi sehingga pemilik pizza tersebut memberikan upah yang tidak sesuai dengan perjanjian awal karena hasil kerja keluarga Kim yang kurang rapi. Sedikit terjadi perang argumen antara pemilik pizza dengan Park Chung-seok karena kurang terima dengan bayaran dari pekerjaan mereka, disini Kim Ki-woo menengahi adu mulut mereka dengan berbicara kepada pemilik restoran pizza untuk menerima upah yang akan diberikan, tetapi dengan sedikit berbicara dengan pemilik restoran pizza bahwa mereka kekurangan pegawai, Kim Ki-woo mengajukan diri untuk menjadi pekerja restoran pizza.

Dalam film Parasite, adegan di kloset ada 2 anak Pak Kim mencari sinyal untuk melihat orderan pizza dan juga untuk mencari pekerjaan. Untuk mencari sinyal di rumahnya mereka berdua akhirnya mendapatkan sinyal

yang kuat yaitu di dalam kamar mandi dan di atas kloset. Dimana bagi keluarga berkecukupan semua tempat pasti sudah terhubung dengan sinyal dan tidak harus berada di atas kloset. Sedangkan untuk kelas ekonomi bawah yang data selularnya saja menumpang oleh tetangga, pasti tidak bisa mendapatkan sinyal yang full.

Liu (2020) menjelaskan bahwa perbedaan antara kelas atas dan kelas bawah tidak hanya mengenai ekonomi saja, tetapi juga tentang masa depan pendidikan anak-anak yang lahir dikeluarga yang berbeda tersebut. Kekayaan orang tua dan kedudukan kelas sosial juga menentukan masa depan anak-anak mereka. Anak yang menduduki kelas sosial bawah harus mengandalkan usahanya sendiri agar mereka bisa mengubah status ekonomi dan kelasnya, ini dikarenakan anak dari kelas sosial bawah tersebut tidak mempunyai warisan dari keluarga sebelumnya (Liu, 2020).

2. Keluarga Kim sudah mulai masuk ke dalam rumah Nathan Park

Makna Denotasi : Kim ki – woo sudah mengajar di rumah orang kaya tersebut atas bantuan temannya sebagai guru les anak perempuannya Park da -hye. Lalu datang Kim ki – jeong untuk mendaftar sebagai guru les gambar anak laki – lakinya Park do – song. Tetapi Choi Yeon – gyo tidak tahu kalau mereka sebenarnya saudara.

Makna Konotasi : Gambaran rumah orang kaya yang anaknya disuruh belajar karena anak pertamanya tidak begitu pintar. Sebenarnya kim ki -woo memalsukan data dirinya hingga pendidikannya begitu juga dengan adiknya, berubah nama menjadi Kevin dan Jessica agar lebih mudah di percai oleh ibu

Choi yeon – gyo. Kim ki – woo atas bantuan temannya untuk mengajar menjadi guru les anaknya merekomendasikan adiknya Kim ki – jeong untuk mengajar juga.



Gambar 3. 3 Kevin berusaha membujuk ibu Park

Makna Denotasi : Kim ki – jeong di antar pulang oleh supir pak Nathan untuk di antarkan di stasiun, tetapi supir itu ingin mengantarkannya ke rumah. Melihat peluang itu dia mencoba meninggalkan celana dalamnya di mobil agar seolah – olah mesum.

Makna Konotasi : Supir itu ingin mengantarkannya sampai rumah dengan alasan sudah malam, liat kesempatan itu kim ki – jeong mencoba untuk menggantikan posisi supir menjadi bapaknya.



Gambar 3. 4 Jessica berhasil memecat supir keluarga Park

Analisis Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite ketika kaka beradik masuk kerumah orang kaya raya yang sangat mempercai orang asing yang baru saja masuk ke dalam rumahnya. Ketika kim ki – woo terpesona oleh rumah orang

kaya itu terlihat dia tidak berhenti memandangi hiasan – hiasan yang ada di rumah tersebut, ketika ibu Choi menyuruh untuk ikut mendampingi masuk ke kamar anaknya terlihat disana do – hye sedang kebingungan menjawab pertanyaan dalam buku sekolahnya, kemudian ki – woo memegang pergelangan tangan dan menjelaskan jika nadinya berdetak kencang berarti sedang tidak percaya diri.

Dilain adegan Jessica yang mulai berbicara dengan bu Choi untuk memberikan rekomendasi seorang sopir yang sudah berpengalaman. Object nya dalam scene ini adalah Jessica yang sedang merencanakan hal untuk membuat sopir lama keluarga Park dikeluarkan yaitu melepas celana dalam nya saat dia sedang diantar pulang oleh sopir keluarga Park dan menaruhnya di bawah jok depan sebelah sopir.

Suatu ketika Park Dong-ik sedang dalam perjalanan pulang dan menemukan adanya celana dalam di bawah jok mobil didepannya. Dengan hati-hati dia memindahkan celana dalam tersebut dan memasukkannya ke dalam amplop untuk di tunjukkan kepada istrinya. Interpretantnya adalah Bu Choi menerima tawaran Jessica untuk dikenalkan kepada sopir kenalannya. Nilai kekeluargaan dalam scene kali ini ketika terlihat adanya usaha Jessica atau Kim Ki-jeong yang berusaha agar ayahnya bisa mendapatkan pekerjaan di keluarga Park.

3. Makna Batu

Makna Denotasi : Batu dasaran Bonsai. Batu itu di berikan oleh teman kim woo di simpan oleh kakeknya. Menurutnya batu tersebut membawa rejeki dan keberuntungan.

Makna Konotasi : Batu membawa keberuntungan itu menurut kepercayaan orang korea dewa dapat bersemayang di tempa suci termasuk batu tersebut.

Makanya batu tersebut di bawa – bawa oleh Kim – woo.

Berdasarkan artikel berita yang dirilis oleh Patrick Brzeski, jenis batu tersebut adalah Landscape Stone (batu landscape) dalam Bahasa Korea adalah su seok (수석). Nama populer batu ini dalam Bahasa Inggris adalah scholars rocks. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Choi Woo Sik, Salah satu pemeran utama dalam film ini dalam artikel berita yang ditulis oleh Patrick Brzeski (2020).



Gambar 3. 5 Batu pemberian teman Kim

Batu tersebut mengartikan masyarakat kelas bawah lebih mempercayai mitos batu keberuntungan. Batu tersebut banyak di pegang oleh Kim woo waktu hujan badai di Korea Selatan dan rumah bawah tanahnya banjir batu itu terus di bawa oleh Kim woo lalu batu tersebut Kim woo bawa ke ruang bawah

tanah rahasia rumah orang kaya tersebut alhasil batu tersebut jatuh dan di ambil alih oleh suami asisten rumah tangganya yang sudah 4 tahun menggu di basemen tersebut. Batu tersebut di pukul ke kepala kim woo hingga pingsan.

Kelicikan keluarga Kim yang miskin pun dengan terampil mampu mengeksploitasi kepolosan keluarga Park yang percaya bahwa uang dapat memuluskan segalanya. Menjadikan sebagai sebuah tanda ketika perlahanlahan keluarga Kim merancang skenario untuk menggeser satu per satu karyawan Park dan menggantikan mereka dengan anggota keluarganya yang menyamar sebagai para profesional di bidangnya. Kevin yang pertama-tama masuk dalam keluarga ini sebagai guru bahasa Inggris adalah ujung tombak dari skenario pendudukan ini. Tanda dan objek yang telah dilihatkan menginterpretasikan bahwasannya demi kesejahteraan anggota keluarga, Kevin atau Kim Ki-Woo rela membuat rencana licik demi memperbaiki kehidupan keluarganya.

4. Hujan Besar Melanda Korea

Makna Denotasi : Ketika keluarga Kim dapat keluar dari rumah keluarga Park terlihat sepanjang scene kondisi rumah Kim begitu jauh melewati jembatan tangga yang tinggi.

Makna Konotasi : Dalam kondisi yang hujan besar mengakibatkan rumahnya banjir, Ki taek menyelamatkan barang yang masih bisa di gunakan, sedangkan Ki – woo berusaha menyelamatkan batu yang di percainya sabagai batu keberuntungan.



Gambar 3. 6 Suasana banjir di lingkungan tempat tinggal keluarga Kim



Gambar 3. 7 Ki jeong terlihat bahagia ketika rokor yang dia simpan di atas
plafton toilet



Gambar 3. 8 Kondisi dimana seluruh keluarga di lingkungan kumuh
ekonomi rendah berdesak – desakan untuk beristirahat.



Gambar 3. 9 Para korban banjir memilih baju dari relawan



Gambar 3. 10 Pak Kim terlihat kesal

Terlihat ibu Nathan kebauan ketika satu mobil dengan pak kim. Ibu Nathan ingat perkataan suaminya jika pak Kim punya ciri khas bau sendiri seperti bau orang kalangan bawah yang ada di bawah jembatan jalan tol. Seketika ibu Nathan membuka jendela agar baunya tidak kecium. Sambil mengobrol dengan temannya untuk menghandiri pesta ulang tahun anaknya sambil menggosip jika semalam hujan besar bikin tidurnya semalam sangat nyenyak. Di sisi lain pak Kim merasa sakit hati, jika semalam hidupnya tidak merasa nyeyak dan nyaman. Karena rumah dia kebanjiran dan istirahat tidur di tempat pengungsian bersama masyarakat kelas bawah yang rumahnya kebanjiran juga. Hujan besar yang melanda Korea merupakan situasi yang mencengkam. Setelah kabur dalam situasi yang mencengkam di rumah Park, Kim mendengar percakapan keluarga kaya raya tersebut dengan membahas bau (bau dalam situasi tersebut adalah bau – bau orang miskin) dengan istilah Park sebenarnya tidak menyukai baunya jadi ingin memecatnya. Mendengar itu Kim sakit hati oleh perkataan Park. Jadi Kim berencana sesuatu untuk membalaskan dendamnya tanpa di ketahui oleh keluarga Kim.

Pada gambar 4.5 istri Park sedang membahas hujan deras yang semalam mengguyur Korea, disisi lain ada orang yang tidak suka dengan adanya hujan

semalam karena mengakibatkan banjir termasuk Pak Kim. Pak Kim memperhatikan Choi Yeon – Gyo dari spion belakang mobil dengan muka yang kesal.

Pada gambar 4.6 istri Park merasa di dalam mobil itu bau, jadi teringat atas perkataan suaminya semalam karena baunya sama seperti bau Pak Kim. Sehingga dia menutup hidungnya lalu membuka kaca jendela mobil. Pak Kim merasa tersinggung oleh sikap dan perkataan Choi Yeon – Gyo dalam telefon menyinggung dirinya.

Di sisi lain pak Kim merasa sakit hati, jika semalam hidupnya tidak merasa nyeyak dan nyaman. Karena rumah dia kebanjiran dan istirahat tidur di tempat pengunsian bersama masyarat kelas bawah yang rumahnya kebanjiran juga. Dianiya (2020) menjelaskan bahwa kesenjangan kelas sosial dapat menunjukkan bagaimana orang dari kelas sosial bawah dan orang dari kelas sosial atas menikmati hidup. Masyarakat kelas sosial bawah terbiasa dengan pemandangan yang kumuh sedangkan masyarakat kelas sosial atas diperlihatkan dengan pemandangan yang lebih indah (Dianiya, 2020).

Sunarto (2004) juga menjelaskan bahwa kelas sosial seseorang terlihat dari tipe dan letak tempat tinggalnya. Di tiap kota besar cenderung ditemukan daerah pemukiman yang penghuninya cenderung berasal dari kelas sosial atas, daerah yang biasanya dijumpai adalah kawasan perumahan dan apartemen mewah. Dalam kawasan pemukiman kelas atas tersebut dapat ditemukan perbedaan ukuran rumah, desain rumah, dan fasilitas (Sunarto, 2004).

Tentunya hal ini memperkuat mitos bahwa orang miskin (kelas sosial bawah) terbiasa dengan lingkungan yang kumuh, kurang layak dan kurang adanya fasilitas yang memadai. Sedangkan orang kaya (kelas sosial atas) diperlihatkan dengan lingkungan yang bersih, mewah, dan terdapat fasilitas yang memadai. Ini dikarenakan seseorang yang berasal dari kelas sosial bawah dalam hierarki ekonomi cenderung menunjukkan bahwa individu tersebut tidak mampu mencapai hasil kehidupan yang diinginkan (Kraus, Won & Tan, 2017).

5. Tragedi Ulang Tahun Park Do - Song

Makna Denotasi : Terlihat mereka berdua sambil melihat di rooftop kamar Da Hye dan Kim Ki – Taek sudah membabi buta amarahnya kepada pemilik rumah keluarga Park hingga Kim membunuhnya di tempat.

Makna Konotasi : Kim Ki – Woo merasa tidak pantas berada di rumah ini dengan melihat teman – teman keluarga Park sangat mewah berpakaianya, sedangkan Park Da – Hye juga merasa tidak suka dengan rumah yang ramai karena ada pesta ulang tahun.



Gambar 3. 11 Acara pesta ulang tahun



Gambar 3. 12 Tragedi penusukan

Geun sae merasa kehilangan istrinya karena telah ditendang oleh Chung-seok hingga terjatuh dan kepala Mun-gwang terbentur tembok sangat keras hingga mengakibatkan Mun-gwang gagar otak dan akhirnya meninggal. Merasa kehilangan karena anggota keluarga satu – satunya meninggal, Geun-sae pun melakukan pembalasan terhadap keluarga Kim dimulai dengan memukul kepala Ki-woo hingga ia tak sadarkan diri. Setelah keluar dari ruang bawah tanah, Geun-sae mengambil salah satu minuman arak yang ada di rak dapur kemudian meminumnya.

Geun-sae kemudian mengambil pisau dapur yang ada di meja dapur kemudian berjalan menuju arah taman tempat diadakannya pesta kebun untuk perayaan ulang tahun Da Song. Tanpa pikir panjang Geun-sae berlari menuju Ki-jeong dan menikam dada Ki-Jeong menggunakan pisau dapur yang ia bawa. Suasana menjadi kacau ketika Ki-Jeong atau Jessica tergeletak di tanah dengan darah yang mengalir sangat banyak dari dadanya.

Geun-sae berteriak memanggil nama Chung-seok karena dia ingin membunuh Chung-seok. Chung-seok pun berlari kearah Ki-jeong untuk menolongnya tetapi dihentikan oleh Geun-sae. Chung Seok dan Geun-sae

salin menusuk hingga akhirnya Geun-sae dapat dikalahkan oleh Chungseok yang menancapkan pisau sate barbeque ke samping perut Geun-sae.

Dalam posisi lain terlihat Ki-taek mencoba memberikan pertolongan kepada Ki-Jeong dan Park Dong-ik menggendong Da Song yang pingsan karena syok dengan keadaan yang ia lihat. Terlihat pula Da-hye yang menggendong Kevin atau Ki-woo yang kepalanya berlumuran darah kearah luar rumah. Park Dong-ik berteriak kepada Ki-taek untuk melemparkan kunci mobil, tetapi kunci mobil tersebut malah jatuh ke tanah dan tertindih oleh badan Geun-sae yang telah tertusuk pisau sate *barbeque*.

Merasa harus segera menyelamatkan anaknya, Dong-ik pun mengambil kunci mobil tetapi sembari menahan nafas karena jijik melihat darah yang berlumuran. Hal ini memicu emosi Ki-taek yang merasa tersinggung karena pernah mendengar percakapan Dong-ik dan istrinya membicarakan bau badan yang tidak enak dari Ki-taek. Tanpa berpikir panjang lagi, Ki-taek mengambil pisau dan menusukkannya ke dada Dong-ik. Semua orang semakin terkejut atas kejadian ini. Ki-jeong, Geun-sae serta Dong-ik dinyatakan meninggal dunia.

Diakhir film di ceritakan bahwa keluarga pak Nathan menjual rumah tersebut. Di sisi lain, ayahnya, Ki Taek, masih tak kunjung ditemukan. Media melaporkan bahwa Ki Taek seolah menguap ke udara begitu keluar dari rumah Keluarga Park. Walau Ki Woo dan Chung Sook benar-benar tak tahu di mana keberadaan Ki Taek, namun selama beberapa waktu polisi masih membuntuti mereka.

Setelah itu, istri dan anak-anaknya pindah dari rumah mewah itu. Hal ini terlihat ketika Ki Woo meneropong isi rumah dan kali ini penghuninya adalah warga negara asing. Ki Taek sempat menguburkan jasad Moon Gwang saat rumah itu kosong. Namun, agen real estate berhasil mengelabui keluarga asal Jerman yang baru sampai di Korea untuk gantian membeli rumah itu.

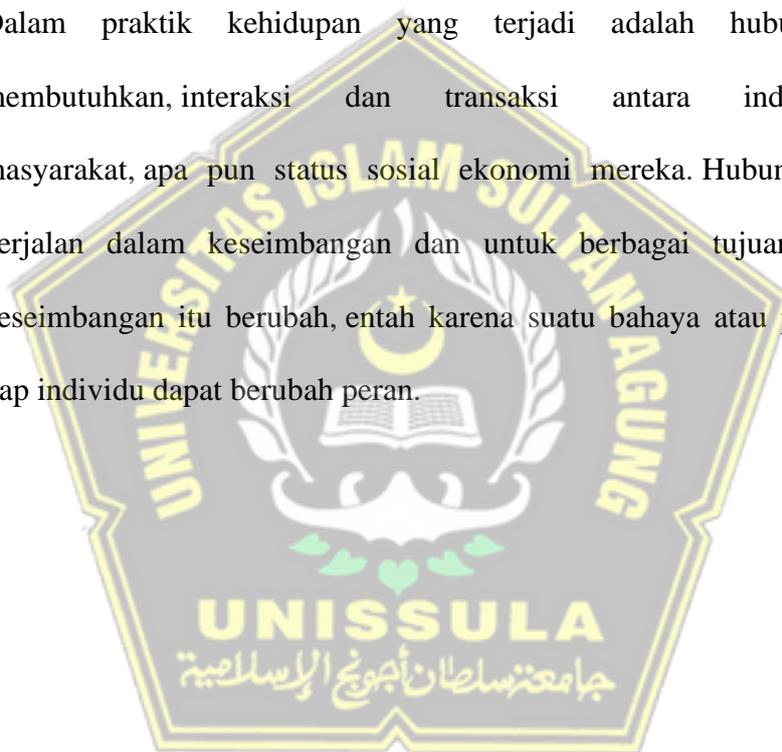
Mengetahui ayahnya masih hidup dan bersembunyi di basement rumah mewah itu, sebuah harapan baru tumbuh dalam diri Ki Woo. Penonton akan melihat resolusi dan rencananya untuk memulai kehidupan baru. Dalam surat balasan untuk sang ayah, ia juga bertekad mencari uang sebanyak-banyaknya agar bisa membeli rumah mewah bekas Keluarga Park. Ia tampak membeli rumah itu, dan saat pindah ke sana bersama sang ibu, akhirnya sang ayah bisa naik kembali ke permukaan.

Sebagai kepala keluarga, Kim berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan apapun untuk keluarganya tidak kekurangan. Selain itu, seseorang yang memiliki keterikatan yang kuat dengan anggota keluarganya menjadikan sebuah pelajaran untuk kita bisa mengutamakan keluarga kita.

Manusia hanya dapat merencanakan dan berusaha semaksimal mungkin. Peneliti dalam hal ini telah menemukan beberapa hasil analisis yang menjelaskan mengenai tanda, objek dan interpretant yang ditampilkan melalui adegan tokoh pada film Parasite yang beberapa diantaranya membentuk simbol kekeluargaan. Berikut ini adalah paparan analisis dari hasil yang ditemukan.

Dalam adegan akhir itu terdapat banyak pesan, menganyam kisah yang begitu rumit jadi kerajinan yang indah. Di film ini, kebaikan dan keburukan, seperti halnya kepolosan dan kebodohan, sama-sama ada di semua kelas. Orang kaya di film ini digambarkan begitu bergantung dan membutuhkan jasa orang-orang miskin. Lalu, pada gilirannya, orang-orang miskin menumpang hidup dari belas kasih orang-orang kaya.

Dalam praktik kehidupan yang terjadi adalah hubungan saling membutuhkan, interaksi dan transaksi antara individu-individu masyarakat, apa pun status sosial ekonomi mereka. Hubungan itu akan berjalan dalam keseimbangan dan untuk berbagai tujuan. Namun, bila keseimbangan itu berubah, entah karena suatu bahaya atau peluang, maka tiap individu dapat berubah peran.



BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan hasil analisis – analisis terhadap data – data yang telah di peroleh dalam judul kesenjangan sosial dan pesan moral dalam film Parasite.

4.1 Analisis Kesenjangan Sosial

Penulis akan menganalisis data yang telah di temukan dalam kesenjangan sosial dalam film Parasite. Kesenjangan sosial sudah mulai terlihat pada scene scene awal film di mulai. Dengan memperlihatkan rumah kecil seperti ruang bawah tanah, yang minim lampu serta jadi tempat pembuangan air kecil bagi orang – orang yang mabuk.

Ditambah susah sekali mendapatkan sinyal, keterpurukan yang di rasakan oleh keluarga pak Kim tidak pernah terpendam oleh mereka ingin mengubah hidup menjadi lebih baik.

4.1.1 Analisis Film Berdasarkan Teori Semiotika

Peneliti pada bab ini akan melakukan analisis data dengan menggunakan model Charles Sanders Peirce terhadap fokus penelitian yang sudah dipilah berdasarkan kebutuhan penelitian ini, yaitu simbol kekeluargaan pada film “Parasite”. Jadi, peneliti hanya mengambil scene yang didalamnya mengandung unsur kesenjangan sosialnya saja dan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan model triadik Charles Sanders Peirce.

Dalam film Parasite, adegan di kloset ada 2 anak Pak Kim mencari sinyal untuk melihat orderan pizza dan juga untuk mencari pekerjaan. Untuk mencari sinyal di rumahnya mereka berdua akhirnya mendapatkan sinyal yang kuat yaitu di dalam kamar mandi dan di atas kloset.

Begitulah keseharian hidup keluarga Kim yang miskin: bertahan hidup tanpa belas kasih dan solidaritas, baik dari lingkungan maupun sesama warga kelas bawah. Dari object dan tanda yang telah disampaikan menginterpretasikan bahwa walaupun hidup dalam kondisi yang kekurangan, tetapi dalam kondisi seperti ini mereka tetap kompak untuk membantu dalam pekerjaan sambil agar menghasilkan uang untuk bertahan hidup. Adanya rasa solidaritas diantara anggota keluarga Kim ini menjadi awal adanya simbol kekeluargaan dalam film Parasite.

Dimana bagi keluarga berkecukupan semua tempat pasti sudah terhubung dengan sinyal dan tidak harus berada di atas kloset. Sedangkan untuk kelas ekonomi bawah yang data selularnya saja menumpang oleh tetangga, pasti tidak bisa mendapatkan sinyal yang full.

Keluarga parasite ini mulai memanfaatkan keadaan rumah yang ditinggal oleh pemiliknya berlibur. Keluarga Kim yang sebelumnya hanya tinggal di rumah semi basement akhirnya bisa menikmati suasana berkumpul keluarga dengan menggunakan fasilitas di rumah keluarga Park.

Berendam di bathup, tidur siang di sofa, mabuk – mabukan di ruang keluarga, makan makanan yang ada hingga mencoba berbagai minuman keras yang ada di rumah keluarga Park. Kevin atau Kim Ki-woo berandai andai

apabila keluarga mereka dapat tinggal di rumah yang mewah seperti ini. Keluarga Kim merasa menjadi anggota keluarga yang sempurna setelah saling bekerja sama agar mendapatkan pekerjaan di rumah keluarga Park. Nilai kekeluargaan disini adalah mereka bisa merasakan kehidupan berkumpul bersama keluarga dengan fasilitas yang nyaman.

Ketika pesta ulang tahun Da-song kacau balau ketika suasana meriah dan sorak sorai para tamu undangan berubah menjadi keadaan mencekam akibat aksi saling bunuh antar karakter. Rumput halaman yang tadinya hijau menjadi merah bersimbah darah. Seluruh rencana gagal, rencana penipuan yang dilakukan Keluarga Kim akhirnya terbongkar tak kala Geun-se keluar dari persembunyiannya. Kijeong menjadi salah satu korban pada scene ini, melihat anaknya tertusuk hingga tewas, Ki-taek dan Chung-suk tidak tinggal diam.

Dalam posisi lain terlihat Ki-taek mencoba memberikan pertolongan kepada Ki-Jeong dan Park Dong-ik menggendong Da Song yang pingsan karena syok dengan keadaan yang ia lihat. Terlihat pula Da-hye yang menggendong Kevin atau Ki-woo yang kepalanya berlumuran darah kearah luar rumah. Park Dong-ik berteriak kepada Ki-taek untuk melemparkan kunci mobil, tetapi kunci mobil tersebut malah jatuh ke tanah dan tertindih oleh badan Geun-sae yang telah tertusuk pisau sate barbeque.

Merasa harus segera menyelamatkan anaknya, Dong-ik pun mengambil kunci mobil tetapi sembari menahan nafas karena jijik melihat darah yang berlumuran. Hal ini memicu emosi Ki-taek yang merasa tersinggung karena

pernah mendengar percakapan Dong-ik dan istrinya membicarakan bau badan yang tidak enak dari Ki-taek.

Tanpa berpikir panjang lagi, Ki-taek mengambil pisau dan 70 menusukkannya ke dada Dong-ik. Semua orang semakin terkejut atas kejadian ini. Ki-jeong, Geun-sae serta Dong-ik dinyatakan meninggal dunia. Sedangkan Ki-woo dan Chung-seok dinyatakan bersalah karena penerobosan rumah dan dijatuhkan hukuman percobaan saja.

Beberapa minggu kemudian, Ki-woo terbangun dari koma. Ki-woo dan ibunya dihukum dengan dakwaan penipuan dan menjalani masa percobaan, sementara Ki-jeong tewas dan Ki-taek menghilang. Ki-woo terus memata-matai rumah keluarga Park yang kini telah dijual ke keluarga berkewarganegaraan Jerman dan melihat kode Morse dari lampu yang berkedip-kedip yang diterjemahkan sebagai pesan.

Pesan tersebut berasal dari Ki-taek yang kini bersembunyi di bunker. Ki-taek mengubur jasad Mun-gwang di halaman belakang. Ki-woo menulis surat kepada ayahnya, yang bersumpah bahwa suatu hari dia akan mendapatkan uang yang cukup untuk membeli rumah sekaligus menyatukan kembali keluarga yang tersisa. Film berakhir dengan Ki-woo dan Chung-sook yang masih tinggal di banjiha, persis seperti adegan awal dari film.

4.2 Analisis Pesan Moral

Pengertian moral secara umum merupakan pelajaran tentang baik buruknya seseorang terhadap perbuatannya yang mana bisa diterima secara umum mengenai perbuatan dan lain sebagainya. Film juga merupakan sebuah sikap yang ada dalam

kehidupan social masyarakat yang diterapkannya dalam perbuatan dan sikap para tokoh yang berhubungan dengan pandangannya tentang moral. Melalui berdasarkan dengan film yang dilihat maka diharapkan bisa mendapatkan pesan dan moral yang ada dalam film tersebut.

Menurut Nurgiyantoro Moral menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia kepada sesama manusia, adapun hal yang harus dipenuhi dalam perbuatannya moral adalah sebuah perbuatan manusia yang mempunyai nilai dalam kehidupan masyarakat, yang mana berasal dari hati mereka sendiri dan bukan juga paksaan dari luar yang digabungkan dengan tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Perbuatan tersebut harus didahulukan untuk kepentingan umum dari pada untuk kepentingan masing-masing pribadi.

Melalui film Parasite, kita dapat belajar bagaimana segala sesuatu yang kita lakukan selalu memiliki konsekuensi dan ganjaran. Film ini bercerita dengan mengangkat sebuah isu yang sangat menarik yakni kesenjangan sosial namun dikemas apik dalam bentuk film keluarga yang tragis. Pesan moral pada film Parasite terbagi menjadi dua sisi yaitu positif dan negatif. Pesan moral yang positif ditampilkan dalam Film Parasite bahwa mimpi sselalu dapat dicapai dengan usaha yang serius.

Upaya Keluarga Kim yang mau mengerjakan apa saja demi bertahan hidup dapat dicontoh sebagai suatu kegigihan dalam mencapai kesuksesan dan tidak mementingkan gengsi masing masing.

Rasa kekeluargaan yang dihadirkan pada film ini juga layak diambil hikmah nya oleh audiens yang menonton untuk tetap bersatu sebagai satu ikatan keluarga

dan menghadapi segala pasang surut bersama sama serta tidak meninggalkan siapapun di belakang.

Berbeda dengan karya karya yang mengangkat isu kesenjangan sosial dan biasanya mengangkat satu pihak sebagai si jahat dan si baik, hal itu tak terlihat dalam Parasite di mana semua terlihat abu-abu. Parasite malah menjadi sarana Sutradara Bong Joon ho mematahkan stereotip orang kaya pasti jahat dan suka mengeksploitasi.

Terdapat banyak sekali tanda dalam Film Parasite yang mengandung arti tersirat. Sutradara Parasite sangat apik membungkus pesan kesenjangan sosial di Korea Selatan lewat film yang hanya berdurasi 132 menit. Tanda tanda tersebut ditampilkan melalui beberapa aspek seperti latar dan setting film, teknik pengambilan gambar, karakter dan dialog antar tokoh, adegan yang dilakukan pemain, hingga pemilihan wardrobe tokoh tokoh di film Parasite.

Aspek aspek tersebut lah yang kemudian turut membangun alur cerita film yang menghasilkan pesan moral. Melalui analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes, peneliti menemukan tiga pesan moral utama dalam film ini yang ditampilkan melalui makna denotatif, konotatif serta mitos yaitu, adanya pemberlakuan hukum karma dalam budaya Korea Selatan yang menyebabkan setiap individu akan menerima ganjaran yang setimpal akan perbuatannya. Pesan moral kedua adalah selalu akan ada sebab dan akibat dalam melakukan apapun, sebaik mungkin kita menutupi kebusukan pasti kan terungkap juga.

4.3 Analisis Makna Perjuangan

Penulis menganalisis dalam Film *Parasite* makna perjuangan dalam sebuah keluarga. Scene Pertama Seorang kepala Keluarga yang rela melakukan apapun untuk keberlanjutan keluarganya. Mulai dari bekerja sama membungkus tempat bungkus pizza untuk mendapatkan uang.



Gambar 4. 1 Mencari sinyal wifi

Adegan ini juga memperlihatkan bagaimana kondisi rumah keluarga Kim, petak yang sempit, barang yang diletakkan secara tidak apik serta keberadaan kamar mandi dengan wc yang berada diatas. Ini terlihat adalah keluarga Kim adalah kalangan kelas bawah yang sulit untuk mendapatkan informasi, sehingga mereka pun harus berjuang untuk naik ke atas toilet yang lebih tinggi untuk bisa mendapatkan sinyal wifi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa keluarga miskin perlu berjuang atau usaha terlebih dahulu untuk dapat mengakses informasi.

Scane kedua, pada adegan ini keluarga Kim sudah mulai berdatangan satu persatu untuk mencari pekerjaan di keluarga Nathan Park.



Gambar 4. 2 Anak pertama Nathan Park sedang mendengarkan kedatangan guru baru untuk dirinya dan adiknya

Adegan ini memperlihatkan anak pertama Nathan Park sedang mendengarkan kedatangan guru baru untuk dirinya dan adiknya. Guru baru tersebut memperkenalkan namanya dengan nama Kevin dan Jessica.

Pada adegan ini semua orang pasti menginginkan untuk bisa meraih kesuksesan, namun tidaklah mudah karena pasti akan ada masanya mengalami hambatan yang harus dilalui.

Terkadang setiap individu juga merasa usahanya telah sia – sia karena tidak ada yang berhasil, tetapi sebenarnya hal seperti itu awam karena segala perbuatan tidak semuanya instan. Maka dari itu, pandangan tersebut tidak benar adanya.

Nathan Park yang terlalu cepat mengambil keputusan saat proses Ki-Woo melamar pekerjaan, hal ini yang menjadikan awal mula keluarga Kim melakukan penipuan.

Namun adegan ini juga menggambarkan perjuangan Ki-Woo demi memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Faktanya, standar hidup di Korea Selatan sangatlah tinggi khususnya untuk masyarakat yang masih muda, kegelisahan akan masa depan ekonomi yang tidak terduga sangat besar.

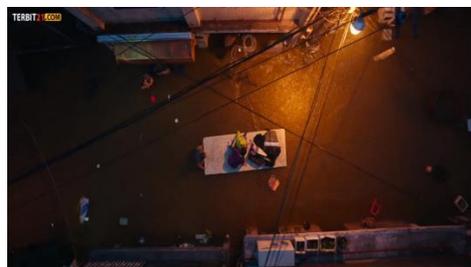
Secene ketiga, batu keberuntungan



Gambar 4. 3 Hadiah batu yang dinamakan batu dasaran bonsai

Hadiah tersebut berupa batu yang dinamakan batu dasaran bonsai, yang dimana jika seseorang menyimpan batu tersebut, maka ia akan mendapatkan keberuntungan serta rezeki. Setelah itu, Min Hyuk membicarakan tentang bahwa ia akan melanjutkan kuliah di luar negeri lalu Min-Hyuk menawarkan Ki-Woo untuk menggantikannya. Ki-Woo juga mengucapkan terima kasih karena Min-Hyuk telah mempercayai Ki-Woo untuk menggantikannya, namun Ki-Woo juga menyadari bahwa ia hanya lulusan SMA dan Ki-Woo mengatakan apakah dia harus berpura - pura menjadi seorang mahasiswa.

Secene keempat



Gambar 4. 4 Banjir di daerah kumuh

Hujan besar melanda di Korea Selatan berdampak terhadap rumah pak Kim yang banjir sampai dada manusia orang dewasa. Korea Selatan maju dalam segala

aspek meliputi aspek ekonomi maupun pembangunan infrastruktur yang memadai. Namun adegan yang diperlihatkan justru malah sebaliknya, pembangunan yang tidak baik sehingga lingkungan kota sekitar mudah terendam banjir. Ini membuktikan bahwa rumah semi basement tidak layak untuk dihuni dan juga upaya perjuangan keluarga Kim untuk menyelamatkan barang berharga mereka semua sia-sia karena sudah lenyap terendam banjir, keluarga Kim juga harus mengungsi.

Scene kelima



Gambar 4. 5 Penusukan

Adegan ini kebaikan dan keburukan seseorang terlihat dengan jelas jika sudah berhubungan dengan uang dan kekuasaan. Orang kaya di film ini digambarkan bergantung dengan orang lain dan membutuhkan jasa – jasa orang lain. Dan orang miskin menumpang hidup dan menjadi benalu.

Pada adegan ini perjuangan hidup yang diawali dengan kejahatan akan berakhir dengan percuma. Makna denotasinya adalah Keluarga Kim yang mengungsi di posko bencana yang terletak di GOR, ini memperlihatkan keadaan keluarga Kim yang sebenarnya. Apa rencana selanjutnya yang akan ia lakukan namun sang ayah menjawab dengan pasrah kalau tidak ada rencana yang akan dilakukan karena semua berhenti begitu saja, sang ayah sudah pasrah dan terlihat lelah.

Kebutuhan ekonomi di Korea memang relatif cukup mahal, negara maju seperti Korea saja masih ada angka kemiskinan di negaranya. Ini menunjukkan bahwa Korea masih berperang melawan kemiskinan karena biaya hidup yang mahal.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penulis dalam konsep Roland Barther Tragedi Ulang Tahun Park Do-Song menunjukkan momen tragis di ulang tahun Park Do-Song, di mana Kim Ki-Taek menunjukkan amarahnya kepada pemilik rumah keluarga Park sehingga akhirnya membunuhnya. Kim Ki-Woo dan Park Da-Hye merasa tidak nyaman di rumah tersebut karena suasana yang mewah dan pesta ulang tahun yang ramai. Ini mencerminkan kesenjangan sosial antara keluarga Kim dan keluarga Park, di mana keluarga Park menikmati kemewahan hidup sementara keluarga Kim berjuang untuk bertahan. Film ini merefleksikan bahwa sifat keegoisan dan ketamakan dapat muncul baik dari mereka yang kaya maupun yang kurang mampu, menunjukkan bahwa pola pikir yang baik tidak selalu tergantung pada latar belakang sosial dan ekonomi seseorang.

Melalui film Parasite, kita dapat belajar bagaimana segala sesuatu yang kita lakukan selalu memiliki konsekuensi dan ganjaran. Film ini bercerita dengan mengangkat sebuah isu yang sangat menarik yakni kesenjangan sosial namun dikemas apik dalam bentuk film keluarga yang tragis. Pesan moral pada film Parasite terbagi menjadi dua sisi yaitu positif dan negatif. Pesan moral yang positif ditampilkan dalam Film Parasite bahwa mimpi sselalu dapat dicapai dengan usaha yang serius.

1. Kesenjangan Sosial

Makna Denotasi dalam penelitian di film *Parasite* ini adalah gambaran kehidupan keluarga kaya raya yang tinggal di kompleks rumah elite dengan fasilitas yang sangat nyaman sedangkan ada keluarga miskin yang hidupnya tidak berkecukupan bahkan jika hujan pun kebanjiran.

Makna Konotasi dalam penelitian di film *Parasite* ini menunjukkan bagaimana keluarga Kim melakukan penipuan terhadap keluarga Park yang mudah dibohongi, namun akhirnya terungkap juga.

2. Pesan Moral

Pesan Moral dalam film *Parasite* ini penulis bersyukur dengan apa yang Allah kasih dengan tetap berusaha keras, tidak berbohong dan menutupi identitas diri untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Di posisi orang kaya juga tidak sepatutnya menghina orang lain dengan kata – kata bau bisa membuat orang lain tersinggung.

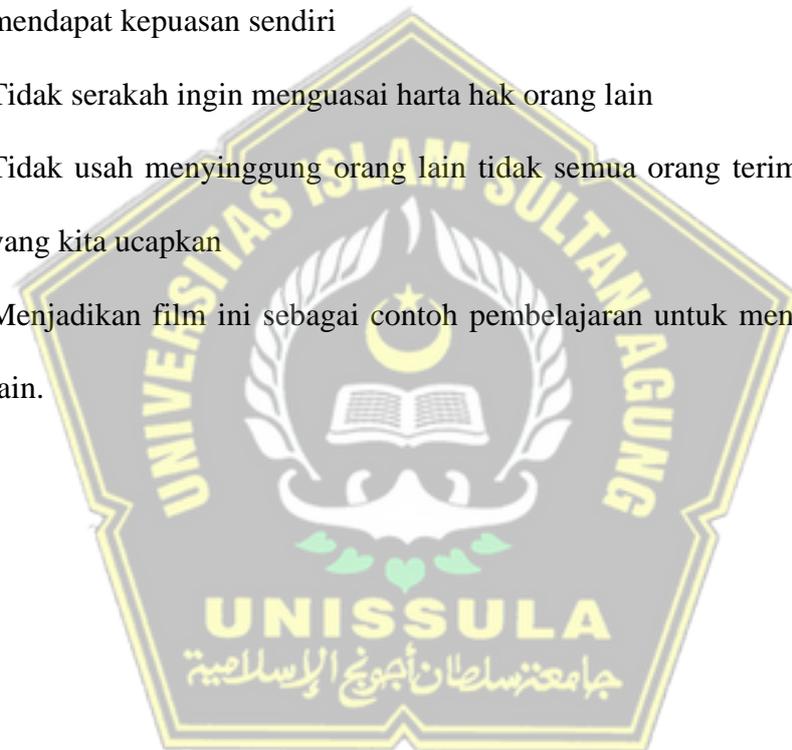
3. Makna Perjuangan

Perjuangan dalam film *Parasite* ini penulis menekankan bahwa tidak semua orang di dunia ini baik hatinya. Jadi sebaiknya kita berjuang sendiri untuk mengapai cita – citanya jangan bergantung kepada orang lain ataupun orang tua. Berpenampilan apa adanya tidak berbohong untuk menutupi diri agar bisa di terima oleh orang lain tapi jadilah apa adanya bukan ada apanya untuk membuat orang lain senang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan dalam Film *Parasite* ini peneliti menyankan adanya :

1. Bersyukur dengan apa yang Allah beri ke kita tidak mengharapkan kehidupan orang lain
2. Tidak melakukan tindakan curang atau membohongi orang lain untuk mendapat kepuasan sendiri
3. Tidak serakah ingin menguasai harta hak orang lain
4. Tidak usah menyinggung orang lain tidak semua orang terima dengan apa yang kita ucapkan
5. Menjadikan film ini sebagai contoh pembelajaran untuk menghargai orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzaman. (2009). *Dari teologi menuju aksi : membela yang lemah, menggempur kesenjangan / Abad Badruzaman* (2009. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (ed.)). Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Alex Sobur. (2013). *Psikologi Umum* (2013 Bandung : : Remaja Rosdakarya, (ed.)).
- Alex Sobur. (2016). SEMIOTIKA KOMUNIKASI. *Jurnal Audiens, Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA,* 333 HAL. http://union-catalog.polinema.ac.id//index.php?p=show_detail&id=14705
- Andriani, B. (2020). Pemaknaan Nilai Moral Dalam Film Parasite. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa,* 2(1), 1–10. http://113.212.163.133/index.php/scientia_journal/article/view/2089.
- Asep Syamsul M. Romli. (2008). *Kamus jurnalistik : daftar istilah penting jurnalistik cetak, radio, dan televisi* (Vol. 8, Issue Bandung : Simbiosis Rekatama Media).
- Bertens, K. (2001). *Etika* (PT Gramedia Pustaka Utama (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gerbner, G. (1967). Mass Media and Human Communication Theory. *Jurnal Audiens, New York : Holt; Rinehart; Winston.,* 23.
- Harimurti Kridalaksana. (2005). *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): peletak dasar strukturalisme dan linguistik modern* (Yayasan Obor Indonesia (ed.)).
- Kriyantono, R. (2016). Kearifan Lokal dan Strategi Komunikasi Public Relations

di BUMN dan Perusahaan Swasta. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(2), 171–188. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1480>

Melisa Theodora Lumban Gaol. (2020). *ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM PARASITE DALAM MAKNA DENOTASI KONOTASI DAN PESAN MORAL OLEH: FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN* Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/13095/2/168530048> - Melisa Theodora Lumban Gaol - Fulltext.pdf

Onong Uchjana Effendy. (2009). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. 13(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).

Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>

Pratista, H. (2008). *Kompilasi Buletin Film Montase* (2018 Yogyakarta :Montase Press (ed.); VOL.1).

Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>